

DIKSI DAN GAYA BAHASA LAGU ROMANTIKA BUGIS KLASIK



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

YUNI LESTARI

10533768214

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
SEPTEMBER 2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : DIKSI DAN GAYA BAHASA LAGU ROMANTIKA BUGIS
KLASIK

Nama : Yuni Lestari

Nim : 10533768214

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 11 Oktober 2018

Disetujui oleh
Pembimbing I Pembimbing II

Dr. H. Andi Sakri Syamsuri, M. Hum.

Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **YUNI LESTARI**, NIM: 10533768214 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 188 Tahun 1440 H/2018, Tanggal 11-12 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 11 Oktober 2018.

Makassar, 29 Muharram 1440 H
09 Oktober 2018 M



- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. N., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Arib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. | (.....) |
| | 2. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Ratnawati, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Wahyu Ningsih, S. Pd., M. Pd. | (.....) |



Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Arib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860.934

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban, jika itu hanya dipikirkan.

Sebuah cita-cita juga adalah beban, jika itu hanya angan-angan.

*Memulai dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan penuh keikhlasan,
menyelesaikan dengan penuh kesyukuran.*

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah. 6-8).

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tuaku tercinta dan terkasih, kedua saudaraku yang tersayang, keluarga besarku, dan sahabat-sahabatku yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan dari segala arah.

ABSTRAK

Yuni Lestari. 2018. *Diksi dan Gaya Bahasa Lagu Romantika Bugis Klasik*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Sukri Syamsuri dan pembimbing II Asis Nojeng.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu romantika Bugis klasik. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa lirik lagu romantika Bugis klasik yang bersumber dari kaset, CD, dan YouTube.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat lirik lagu yang bersumber dari YouTube. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Analysis Interactive Model* yang meliputi tiga komponen: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Analisis model ini mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Penelitian ini melibatkan 3 narasumber yaitu guru bahasa daerah Bugis, praktisi bahasa Bugis, serta peneliti dan pemerhati karya sastra bugis.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu romantika Bugis klasik terdapat dua diksi yaitu diksi yang bermakna denotatif dan diksi yang bermakna konotatif. Tujuan pemakaian diksi yang bermakna denotatif dalam lirik lagu romantika Bugis klasik adalah agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu romantika bugis klasik terdapat beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut antara lain: repetisi, hiperbola, epitet, personifikasi, aliterasi, tautologi, paradoks, personifikasi, pleonasme. Gaya bahasa yang paling dominan dalam lirik lagu Bugis klasik adalah gaya bahasa repetisi. Tujuan pemakaian gaya bahasa repetisi dalam lirik lagu romantika Bugis klasik yaitu agar dapat menimbulkan suasana yang sesuai dengan isi lagu karena seringnya terjadi pengulangan kata yang dianggap penting. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan: (1) Bagi mahasiswa agar dapat memahami kajian stilistika berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa; (2) Bagi masyarakat, sebagai referensi untuk mengenali lagu-lagu jaman dulu dalam bentuk bahasa Bugis yang merupakan salah satu keanekaragaman bahasa di Indonesia; (3) Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan karya tulis ini sebagai rujukan untuk penelitian dalam bidang yang serupa.

Kata Kunci : Diksi, gaya bahasa, lagu romantika Bugis klasik

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, sang khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian dengan tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Syarifuddin Akib dan Sagena yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses mencari ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda, kepada Dr. H. Andi Syukri Syamsuri, M.Hum., dan Dr. Asis Nojeng, M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan srangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di kelas D angkatan 2014 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia secara khusus, dan rekan mahasiswa angkatan 2014 secara umum atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, September 2018

Yuni Lestari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	
1. Penelitian Relevan	7
2. Sastra	9
a. Sastra Lisan	11
b. Sastra Tulis	13
c. Kedudukan Sastra Lisan dan Tulis	14
3. Sastra Lisan Bugis	15
a. Pantun Bugis (<i>Basa To Bakke</i>)	15

b. Pesan Leluhur (<i>Pappaseng Toriolo</i>)	17
c. Lagu Bugis (<i>Elong Ugi</i>)	19
4. Pengertian Lirik Lagu dan Fungsinya	20
5. Lagu Romantika	21
6. Stilistika	23
a. Hakikat Stilistika	23
b. Tujuan Kajian Stilistika	24
7. Diksi	25
a. Pengertian Diksi	25
b. Jenis-jenis Makna	27
8. Gaya Bahasa	29
a. Pengertian Gaya Bahasa	29
b. Jenis-jenis Gaya Bahasa	30
B. Kerangka Pikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Rancangan Penelitian	50
C. Fokus Penelitian	51
D. Definisi Istilah	51
E. Data dan Sumber Data	53
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Teknik Analisis Data	53
H. Desain Penelitian	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	56
B. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	119
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Tabel Analisis Diksi Lirik Lagu <i>Ongkona Sidenreng</i>	58
4.2 Tabel Analisis Diksi Lirik Lagu <i>Yabe Lale</i>	62
4.3 Tabel Analisis Diksi Lirik Lagu <i>Alosi Ripolo Dua</i>	66
4.4 Tabel Analisis Diksi Lirik Lagu <i>Sara Laoe</i>	69
4.5 Tabel Analisis Diksi Lirik Lagu <i>Asseki Ada Jancie</i>	72
4.6 Tabel Analisis Gaya Bahasa Lirik <i>Ongkona Sidenreng</i>	75
4.7 Tabel Analisis Gaya Bahasa Lirik <i>Yabe Lale</i>	76
4.8 Tabel Analisis Gaya Bahasa <i>Alosi Ripolo Dua</i>	77
4.9 Tabel Analisis Gaya Bahasa <i>Sara Laoe</i>	78
4.10 Tabel Analisis Gaya Bahasa <i>Asseki Ada Jancie</i>	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
2.1 Bagan kerangka pikir	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lirik Lagu Romantika Bugis Klasik

Lirik Lagu <i>Ongkona Sidenreng</i>	124
Lirik Lagu <i>Yebe Lale</i>	125
Lirik Lagu <i>Alosi Ripolo Dua</i>	126
Lirik Lagu <i>Sara Lao</i>	127
Lirik Lagu <i>Asseki Ada Jancie</i>	128

2. Korpus Data

Tabel Transliterasi Lagu <i>Ongkona Sidenreng</i>	129
Tabel Transliterasi Lagu <i>Yebe Lale</i>	130
Tabel Transliterasi Lagu <i>Alosi Ripolo Dua</i>	131
Tabel Transliterasi Lagu <i>Sara Laoe</i>	132
Tabel Transliterasi Lagu <i>Asseki Ada Jancie</i>	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sastra sangat berkaitan dengan manusia, kehidupan, bahasa dan keindahan. Hal itu dipertegas oleh Rokhmansyah (2014: 2) yang memberikan 5 batasan definisi untuk sastra, yaitu: (1) sastra adalah seni, (2) sastra adalah ungkapan spontan dan perasaan yang mendalam, (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia: (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang diwujudkan dalam sebuah bentuk keindahan, (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian, kebebasan, pandangan dan bentuk yang mempesona.

Selanjutnya, Purba (2010: 7) mendefinisikan karya sastra sebagai hasil proses kreatif, yang memerlukan perenungan, pengendapan ide, kekhasan bahasa dalam penyajian. Oleh karena itu, tidak mengherankan setiap karya sastra memiliki ciri khas masing-masing dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang unik.

Dengan demikian, secara umum dapat dirumuskan bahwa sastra itu sesungguhnya terlahir dari buah pikiran manusia yang kreatif, terinspirasi dari warna-warni kehidupan, tersalurkan melalui perantaraan bahasa, lalu tersampaikan menggunakan kata-kata yang indah, unik, menarik dan menggugah perasaan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Secara tidak langsung, dengan melakukan pengkajian dan pendalaman terhadap karya sastra, seseorang dapat lebih memahami arti dan seluk-beluk kehidupan sehingga ia lebih bijak dan dewasa menghadapi permasalahan hidup. Bahkan akan menjadi hal yang luar biasa, ketika ia menjadikan sastra sebagai bagian dari hidupnya, lalu menularkan kecintaannya terhadap sastra tersebut kepada orang lain, terutama orang-orang terdekatnya.

Di dunia pendidikan sendiri, menganalisis karya sastra memiliki implikasi dan manfaat yang besar, terutama bagi mereka, para calon pendidik bidang studi bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penelitian sastra akan menjadi bekal mewah, memperkaya wawasan sekaligus memberikan nilai tambah yang tak ternilai khususnya dalam mengajarkan sastra kepada peserta didik. Dengan kata lain, siapapun yang memiliki kedekatan terhadap karya sastra memiliki peluang lebih baik untuk mengajarkan sastra. Hal ini pun sejalan dengan filosofi profesionalisme guru yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2004: 100) bahwa komponen kompetensi, bahan, dan teknik pembelajaran sastra sangat erat kaitannya dalam menghasilkan pembelajaran yang berhasil.

Selanjutnya, dalam Pasal 1 ayat 10 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Artinya, para guru atau calon guru, termasuk yang membidangi bahasa dan sastra bahasa Indonesia wajib memiliki kompetensi yang memadai dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Untuk mewujudkan itu, tidak cukup dengan mengikuti perkuliahan semata. Mereka perlu memperbanyak referensi sastra dan melakukan pendalaman melalui pengkajian atau penelitian ilmiah.

Itulah sebabnya, penulis sangat terinspirasi untuk membekali diri dengan kompetensi dalam bidang pengkajian karya sastra agar kelak bisa menjadi salah satu guru bahasa dan sastra Indonesia yang kompeten. Namun, karena ranah sastra sangat luas, penulis perlu memberikan batasan objek penelitian.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada saat melakukan kegiatan magang 1, 2, dan 3 terhadap guru dikaitkan dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah, penulis menemukan bahwa hingga saat ini tujuan pembelajaran sastra di sekolah, terutama di sekolah menengah pertama dan atas belum tercapai karena porsi pembelajaran sastra hanya mendapat bagian kecil dari pembelajaran bahasa. Ketersediaan guru yang memiliki penguasaan sastra di sekolah-sekolah juga sangat terbatas. Pada saat bersamaan, penulis juga menemukan bahwa kebanyakan siswa tampak kurang tertarik untuk membaca buku di perpustakaan, lebih-lebih terhadap buku-buku bahasa dan sastra daerah. Walhasil, bahan bacaan di perpustakaan hanya sekadar sebagai pajangan.

Menurut Hunaifi (2015: 553), potret seperti di atas termasuk bentuk kemunduran dan ketertinggalan budaya lokal menarik simpati masyarakat sehingga untuk mengatasinya perlu ada 3 langkah yaitu (1) tindakan penyadaran, (2) mendialogkan sastra daerah, (3) pelestarian dan

pengembangan, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari sekolah, pemerintah daerah, para pemerhati dan penggiat sastra, dan masyarakat.

Sementara itu, Anton dan Marwati (2015: 1) menegaskan bahwa pemeliharaan dan pembinaan sastra daerah berfungsi agar masyarakat mengetahui bahwa sastra daerah itu tidak semata-mata berisi khayalan, tapi juga mempunyai nilai budaya yang di dalamnya termasuk nilai moral dan nilai kehidupan yang berguna bagi masyarakat. Maka dari itu, melestarikan budaya, termasuk sastra kedaerahan sangat perlu dilakukan. Inilah kemudian yang menginspirasi penulis semakin percaya diri untuk ikut melibatkan diri mengangkat kembali kearifan lokal dengan fokus mengkaji sastra kedaerahan Bugis.

Selanjutnya, dalam memilih tipe sastra kedaerahan Bugis dalam penelitian ini, penulis mempertimbangkan keadaan peserta didik pada umumnya dan juga para generasi millennial yang cenderung lebih tertarik terhadap budaya asing ketimbang budaya lokal di daerahnya sendiri. Untuk itu karakteristik sastra Bugis ideal menurut penulis adalah yang benar-benar klasik, unik, menarik perhatian, mengandung pesan moral, serta bermuatan unsur-unsur interaksi sosial dan nilai-nilai kehidupan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis kemudian memilih lagu-lagu yang bergenre romantika klasik Bugis. Dengan harapan, melalui penelitian ini, penulis dapat ikut serta melestarikan lagu-lagu jaman dulu atau lagu klasik agar tidak hilang ditengah

masyarakat sembari menggali nilai-nilai yang bisa menginspirasi generasi-generasi masa kini.

Selain itu, penulis juga beranggapan bahwa lirik lagu klasik berbeda dengan lirik lagu Bugis masa kini dan lagu berbahasa Indonesia pada umumnya. Dengan kata lain, lagu ini memiliki keunikan tersendiri bagi penulis yakni menggunakan bahasa dan ungkapan Bugis kias tempo dulu yang tidak mudah untuk dipahami karena jarang diujarkan dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, butuh pendalaman khusus untuk memaknai keseluruhan lirik secara detail dan utuh dalam bentuk apresiasi sastra.

Berdasarkan keseluruhan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti terdorong untuk menghadirkan sebuah penelitian berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa Lagu Romantika Bugis Klasik*.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis akan melakukan proses apresiasi sastra melalui pengkajian terhadap lagu-lagu romantika Bugis klasik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini fokus untuk mengungkap: Bagaimana deksripsi pemakaian diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu romantika Bugis klasik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu romantika Bugis klasik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup 2 dimensi yakni dimensi keilmuan (teoretis) dan dimensi praktis. Manfaat penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Mendeskripsikan gaya penulisan lirik lagu romantik Bugis klasik

2. Manfaat Praktis

Menjadi inspirasi dan acuan dasar dalam mempelajari sastra di sekolahan ataupun perkuliahan pada fokus analisis stilistika, serta memberi terapan kajian stilistika pada analisis lirik lagu Bugis klasik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Teori sesungguhnya merupakan landasan suatu penelitian. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya. Teori-teori pendukung dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas oleh peneliti.

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Rika Hamdani berjudul Analisis Nilai Budaya Masyarakat Minang dalam Lirik Lagu Odi Malik. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Odi Malik adalah seorang pengarang sekaligus penyanyi yang sangat terkenal di daerah Sumatera, khususnya di daerah Minang Kabau. Odi Malik menciptakan lirik lagu sesuai dengan apa yang terjadi di Minang Kabau berdasarkan perkembangan zaman. Ia selalu menciptakan lagu berdasarkan apa yang terjadi di sekelilingnya, atau pun kejadian yang ia alami sendiri dalam hidupnya. Salah satu lagu yang dipopulerkan Odi Malik” *Bancano Patuih Tongga*”, lagu ini memberikan gambaran kembali kepada masyarakat minangkabau, akibat bencana terjadi pada Istana Pagaruyuang. Ketika petir menyambar istana tersebut. Ada pula lagu”

Bancano Bukik Lantiak”, dalam lirik ini memberikan gambaran kejadian longsornya bukit yang terjadi di Tanah Minang yang memakan banyak korban.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Isnawati dengan judul “*Gaya Bahasa dan Ciptaan dalam Album Kumpulan Lagu-lagu Daerah Rantau Kuantan Singingi Tagkuluak Barembai Oleh Hamsirman MS*”. Penulis memilih judul tersebut pada tahun 2014 karena lirik lagu daerah rantau kuantan dapat diteliti dan dikaji strukturnya tersusun dari berbagai macam unsur dan serana keputisan. Lirik lagu-lagunya mengungkapkan pengalaman hidup. Pentingnya menghayati lirik lagu, telaah yang lebih mendalam kestruktur yang lebih kecil meliputi pemilihan kata, citraan (gambaran pemikiran) dan gaya bahasa. Ketiga unsur tersebut saling membutuhkan, untuk dapat memahami analisis stuktur lirik lagu ini dipilih teori bentuk atau struktur fisik yakni unsur estetik yang membangun struktur luas dari lirik lagu tersebut.

Selain kedua penelitian di atas, Zhaenal Chakiki M pada tahun 2015 juga menyusun skripsi dengan judul “*Analisis Jenis Makna dalam Lirik Lagu Pajjar Lagu (Suatu Kajian Semantik)*”. Zhaenal Chakiki M memilih judul tersebut karena lagu tersebut mempresetasikan mata pencarian masyarakat Madura, dan pada lagu tersebut menyebutkan dengan jelas mata pencarian masyarakat Madura yang paling menonjol adalah bercocok tanam atau bertani.

Berdasarkan dari ketiga hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada daerah yang berbeda, menunjukkan adanya perbedaan dua orang pencipta lagu dalam menciptakan lagu dan perbedaan makna yang terkandung dalam setiap lagu. Odi Malik lebih berfokus pada kebudayaan yang

dimiliki daerah dan segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana, Hamsirman MS pada lagu ciptaannya lebih menggunakan kalimat yang puitis dan penuh makna, sedangkan pencipta lagu *Phajjar Lagghu* selain menggunakan bahasa yang sederhana, ia lebih menggunakan kata yang lebih simple dan jelas menceritakan mata pencarian masyarakat Madura, yaitu bertani. Sedangkan penelitian ini selain membahas tentang pemaknaan dan gaya bahasa, juga membahas keunikan-keunikan lirik lagu Bugis klasik.

2. Sastra

Wicaksono (2014: 4) mengategorikan beberapa definisi sastra, yaitu sastra sebagai seni berbahasa, sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam, sastra adalah ekspresi pikiran (pandangan, ide, perasaan, pemikiran) dalam bahasa, sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterialkan ke dalam sebuah bentuk keindahan, sastra adalah buku-buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang memesona, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Wicaksono dkk (2017: 5) menjabarkan bahwa terdapat tiga hal yang membedakan karya sastra dengan karya tulis lainnya, yaitu sifat khayali, adanya nilai-nilai seni atau estetika, dan penggunaan bahasa yang khas. Karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (a) sastra imajinatif,

dan (b) sastra non-imaginatif. Sastra imaginatif mempunyai ciri isinya bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sastra non-imaginatif mempunyai ciri-ciri isinya menekankan unsur faktual/fakta, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, memenuhi unsur-unsur estetika seni.

Menurut Surastina (2018: 4) sastra dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat, contohnya novel, cerpen, dan drama. Adapun puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu, contohnya syair dan pantun.

Menurut Warsiman (2015: 28) sebuah karya sastra bertujuan memberikan kegembiraan, pemahaman, kesenangan, kepuasan, dan keindahan kepada pembacanya. Karya sastra apantundalah bagian dan kesenian, dan kegiatan penciptaan seni merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan sadar dan bertujuan. Tujuan tersebut dikemas dalam rangkaian kata yang indah dan disertai isi atau pesan karya yang akan mencari jalan sendiri untuk mengungkapkan diri karena mutu keindahannya ditentukan pula oleh mutu isinya. Karya sastra bertujuan pula untuk meningkatkan harkat kehidupan manusia, baik dalam kebutuhan material-duniawinya maupun spiritual-rohaninya.

Dirgantara (2012: 135) mendefinisikan sastra sebagai salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Karya sastra tidak

saja dinilai sebuah seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi. Sastra yang dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi pembaca. Karya-karya sastra yang begitu banyak dan terus bertambah menyebabkan khasanah sastra Indonesia menjadi berlimpah-limpah.

Sastra berdasarkan penyajiannya terbagi dua yaitu sastra lisan dan tulisan

a. Sastra Lisan

Menurut Fachruddin (1981: 1) sastra lisan merupakan bahagian suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Ragam-ragam sastra yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, melainkan juga sebagai pencerminan sikap pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak-anak, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma masyarakat.

Menurut Hutomo (1991: 1) dalam Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Lisan, sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan dari dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan mempunyai nilai yang lebih luhur kedudukannya di masyarakat terutama pada kebudayaan yang berlaku. Sastra lisan juga adalah salah suatu

perwujudan sastra yang memiliki kekhasan, ciri khusus sastra lisan bahwa jenis sastra ini kehadirannya melekat dengan “artis”. Hal ini berbeda dengan sastra tulis yang setelah selesai ditulis, maka sastra tersebut akan menjadi sastra ‘yatim piatu’ dan sang pengarang dianggap tewas sudah (*the death of the author*).

Ciri-ciri sastra lisan, meliputi: 1) Penyebarannya lewat lisan (mulut), 2) Lahir di lingkungan masyarakat berbudaya desa dan kebanyakan belum mengenal huruf (tulisan), 3) Menggambarkan ciri-ciri budaya satu masyarakat karena sastra lisan adalah warisan budaya yang menggambarkan masa lampau tetapi menyebut pula hal-hal baru sesuai dengan persoalan sosial (fosil hidup), 4) Memiliki corak puitis, 5) Terdiri berbagai versi, 6) Kurang mengutamakan kebenaran namun lebih menekankan pada aspek khayalan, fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi memiliki fungsi di masyarakat, 7) Umumnya memakai bahasa sehari-hari.

Unsur-unsur komunikasi sastra lisan meliputi:

- 1) *Artist* (seniman): orang yang menyajikan sastra lisan tersebut. Artis ini dapat tunggal, namun dapat pula berkelompok. Dalam menyajikan seorang artis pada prinsipnya menggunakan sarana utama berupa lisan. Namun sarana tersebut dapat dilengkapi dan didukung dengan sarana lain seperti gerakan, iringan.
- 2) *Story* (cerita): identik dengan pesan yang disampaikan. Pesan ini disampaikan dalam bentuk kode-kode bahasa yang secara naluriah sudah

dipahami baik oleh artis maupun *audience*. *Story* ini berupa cerita yang sumbernya dapat berasal dari berbagai macam.

- 3) *Performance* (penampilan): unsur ini merupakan salah satu wujud nyata dan suatu sastra lisan tidak ada sastra lisan tanpa *performance*. *Performance* ini dapat berupa pertunjukkan yang sederhana sampai pada pementasan yang hingar-bingar seperti dalam pementasan wayang, ketoprak, dan teater modern.
- 4) *Audience* (penonton): unsur yang harus dipenuhi adanya untuk tersajikannya sastra lisan. *Audience* ini adalah penonton atau pendengar. Penikmat dari sastra lisan tersebut.

Seiring dengan perkembangan, dalam khazanah kesusastraan modern Indonesia baik dalam ekspresi proses verbal kesastrawanan maupun dalam kajian, sastra tulisan lebih mendominasi. Hal ini mulai berkembang ketika muncul anggapan bahwa sastra tulis mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding sastra lisan dalam konteks pembangunan kepribadian bangsa yang lebih maju. Ditambah lagi oleh arus modernisasi yang masuk dan membawa corak kebudayaan baru, maka posisi sastra lisan dalam masyarakat mulai pudar bahkan hampir dilupakan.

b. Sastra Tulis

Menurut Rosyadi dkk (1995: 2) dalam tradisi tulis berbagai peristiwa dan pengalaman, baik yang langsung dialami oleh seseorang maupun apa yang dilihatnya dapat direkam secara utuh dalam bentuk tulisan. Tulisan ini selanjutnya dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya secara utuh pula.

Kendatipun demikian, tidak mustahil suatu tradisi tulis mengalami distorsi. Hal ini bisa saja terjadi bilamana seseorang yang menyalin suatu peninggalan tradisi tulis menemukan kata-kata yang sukar dibaca, sehingga penyalin itu memberikan interpretasinya sendiri. Atau mungkin pula si penyalin dengan sengaja mengubah isi tulisan yang disalinnya dengan maksud-maksud tertentu.

Selanjutnya, Rosyadi dkk (1995: 3) menjelaskan bahwa kebudayaan Indonesia mengenal tulisan semenjak abad ke-4 Masehi bersamaan dengan masuknya pengaruh kebudayaan Hindu. Sebelum itu, kebudayaan Indonesia masih dalam masa prasejarah. Semenjak masuknya tradisi tulis maka telah banyak peninggalan sejarah maupun kebudayaan Indonesia yang dapat diungkapkan. Sebagai contoh, apa yang telah terungkap dari naskah Negara Kertagama, naskah Pararaton, dan naskah Sutasona. Ketiga naskah itu telah mampu menguak tabir yang menyelimuti sejarah Indonesia. Melalui telaah terhadap naskah-naskah tersebut maka dapat diungkapkan Sejarah Indonesia lama. Melalui naskah Sutasona telah dapat diungkapkan, bahwa lambang persatuan Indonesia, yakni Bhineka Tunggal Ika ternyata disitir dari naskah tersebut.

c. Kedudukan Sastra Lisan dan Sastra Tulis

Menurut Rosyadi dkk (1995: 2) dengan berkembangnya tradisi menulis, maka lahir dan berkembang pula karya-karya sastra. Berbagai ragam tradisi lisan yang semula hanya diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut, mulai ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Dampaknya lebih jauh ialah terawatnya peninggalan budaya tersebut, karena ia tidak hanya tersimpan

dalam brain memori manusia yang kapasitasnya sangat terbatas dan seringkali mengalami kelupaan sehingga isinya tidak konsisten, melainkan juga tersimpan dalam bentuk tulisan yang relatif dapat dipertahankan kemurnian isinya

Sejatinya baik sastra lisan maupun tulisan masing-masing mempunyai kedudukan yang sama-sama penting dalam perkembangan sastra di Indonesia. Walaupun pada kenyataannya sastra lisan sering kali dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Tapi, seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa sastra lisan mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah bangsa Indonesia baik aspek sosio-kultural, moral, religi hingga aspek politik. Jadi, pada dasarnya dua bentuk sastra ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain keduanya harus dipandang sebagai kesatuan dan keseluruhan sehingga tidak boleh lebih mengutamakan satu dari pada yang lain.

3. Sastra Lisan Bugis

a. Pantun Bugis (*Basa To Bakke*)

Tol (1992: 82) menemukan bahwa salah satu sastra lisan Bugis adalah *Basa to Bakke*, yang merupakan bagian dari genre *elong* dalam kebudayaan Bugis tempo dulu. *Basa to Bakke* secara harafiah berarti ‘bahasa orang-orang *Bakke*’. Sebenarnya penamaan ini merujuk kepada seseorang bernama *Datu Bakke*, *Pangeran dari Bakke*, yang dikenang karena kecerdasannya. Nama orang ini banyak disebut-sebut dalam literatur sejarah Bugis, utamanya Soppeng. *Bakke* sendiri adalah nama sebuah daerah di Soppeng, Sulawesi Selatan. Bisa terjadi kesalahpengertian di sini, sebab seolah-olah ada bahasa lain selain bahasa Bugis yang digunakan dalam puisi Bugis ini. Sehingga

sesungguhnya *Basa to Bakke* lebih cocok diartikan sebagai permainan bahasa *Bakke*'.

Basa to Bakke' menjadi ciri khas dalam puisi teka-teki Bugis atau *elong maliung bettuanna* ini. Sangat berlainan dengan pantun teka-teki yang hanya menggunakan simbol untuk menyembunyikan jawaban, teka-teki *elong maliung bettuanna* tersembunyi di balik tiga lapis sarung. Untuk tiba pada makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh penulisnya, tiga lapis sarung itu harus disingkap satu per satu.

Sikki (1978: 11) *Elong* termasuk *Basa to Bakke* sekaligus bisa menjadi sastra lisan dan tulisan. Nama *elong* (secara harfiah berarti 'lagu') sendiri menunjukkan bahwa puisi ini awalnya adalah sastra lisan. Dalam sejarahnya kadang-kadang *elong* memang dipertunjukkan atau dinyanyikan dengan iringan instrumen seperti biolin dan suling, meskipun juga sering tanpa iringan apa-apa. Dulu, *elong* bahkan sering dijadikan sebagai salah satu jenis lomba sambil berpesta pora di hadapan tuak dan makanan melimpah.

Sebelum akhirnya hilang dari kehidupan keseharian orang Bugis, *elong* masih kerap digunakan dalam prosesi melamar, di mana dua kelompok, masing-masing dari pihak laki dan perempuan, saling melempar bait-bait *elong* hingga hadirnya kesepakatan pernikahan. Semakin lihai kelompok pelamar mengubah bait-bait *elong*, semakin besar peluang lamarannya diterima. Hal seperti itu tidak lagi bisa ditemukan di daerah Bugis sekarang ini. Hampir selalu, status dan harta menjadi faktor paling menentukan diterima atau tidaknya sebuah lamaran. Di daerah Bone, Pinrang dan Sidrap, misalnya, orang

tua seorang gadis bisa saja meminta uang ratusan juta sebagai syarat pernikahan.

b. Pesan Leluhur (*Pappaseng Toriolo*)

Menurut Pasuloi (2015: 1) *Pappaseng toriolo* (pesan-pesan orang tua dulu) merupakan sebuah tradisi sastra lisan masyarakat Bugis-Makassar yang dituturkan oleh orang tua dahulu kepada generasinya agar mereka tahu bagaimana harus bertindak dan beretika dalam masyarakat. Sebagai masyarakat Bugis Makassar perlu mengetahui secara mendalam tentang arti pentingnya *pappaseng* sebagai wasiat orang tua kepada anak cucunya (masyarakat) untuk dijadikan sebagai suatu pedoman untuk pegangan dalam mengarungi bahtera kehidupan. Karena orang yang memelihara *paseng* akan senantiasa terpancang di tengah masyarakat. Sebaliknya yang mengabaikan secara langsung atau tidak langsung akan menanggung resiko yang besar, baik berupa sanksi sosial dari masyarakat maupun berupa peringatan atau hukuman dari *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Kehadiran *paseng* sebagai salah satu kearifan lokal budaya Bugis Makassar sangat penting untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah pendidikan. Di dalam uraian berikutnya diuraikan bagaimana setiap kata itu membentuk sebuah penyimbolan untuk pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karena kita ketahui bahwa bahasa yang terdapat dalam *paseng* bukan bahasa biasa melainkan bahasa yang banyak mengandung unsur-unsur figuratif (bersifat khiasan).

Pappaseng seperti halnya dengan setiap kearifan atau kebijakan, sedikit atau banyak selalu mengalami pergeseran nilai sepanjang sejarah yang dilaluinya. Namun, di balik itu niscaya akan tetap juga ada yang tidak berubah nilainya dan tidak bertentangan dengan falsafah negara sebagai nilai nasional yang dianut bersama. Karena itu, dianggap perlu untuk mengkaji dan menampilkan kembali naskah-naskah daerah khususnya yang ada dalam bentuk *pappaseng*. Dengan demikian, maka nilai-nilai budaya daerah khususnya budaya masyarakat Bugis dapat dipertahankan terutama nilai-nilai budaya yang dianggap masih relevan dengan keadaan dan pertumbuhan masyarakat sekarang ini maupun masyarakat pada generasi yang akan datang.

Pappaseng merupakan suatu bentuk pernyataan dengan bahasa yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai suatu sistem sosial maupun sebagai sistem budaya dari suatu kelompok masyarakat Bugis.

Dalam perkembangannya *pappaseng* juga tersaji secara tertulis dalam naskah Lontarak. Salah satu bentuk naskah Lontarak Bugis yang berhubungan dengan kearifan dikenal dengan istilah *Pappaseng* ‘Pesan-pesan; nasihat; wasiat’. *Pappaseng* sebagai salah satu bentuk pernyataan yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai sistem sosial, maupun sebagai sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis.

Dalam *pappaseng* terkandung ide yang besarbuah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk.

c. Lagu Bugis (*Elong Ugi*)

Menurut Uniawati (2013: 72) *Elong ugi* merupakan salah satu jenis karya sastra lisan Bugis yang memuat ungkapan-ungkapan pendek tentang falsafah hidup orang Bugis. Adakalanya *elong ugi* berisi pesan, petuah, cinta, sanjungan, kritikan, benci dan rindu, kisah, dan lain-lain.

Elong ugi dikenal luas oleh masyarakat penuturnya sejak dahulu hingga saat ini. Sebagai media pengungkapan ekspresi jiwa, *elong ugi* dipandang memiliki fungsi dan kedudukan yang penting di tengah masyarakat penuturnya. Kebiasaan berdendang tersebut secara turun-temurun diwariskan oleh orang tua dulu kepada generasi berikutnya. Sayangnya, kebiasaan tersebut perlahan mulai memudar sehingga fungsi dan kedudukan *Elong Ugi* itu sendiri juga perlahan telah mengalami pergeseran.

Masyarakat Bugis, khususnya ketika masih eksis kerajaan-kerajaan lokal (*ethnic authority*), mengenal dan menjadi bagian dari tradisi mereka berpantun atau bernyanyi yang bisa disampaikan dengan pernyataan langsung atau dengan pengiasan (*lecco-lecco ada*) yang unik biasa disebut dengan *Elong*, sekarang lebih populer dengan nama *Elong Ugi*.

Seiring perkembangannya, *Elong Ugi* telah bertransformasi menjadi lagu-lagu Bugis yang dikemas dalam iringan alat musik. Meskipun demikian, tidak banyak *Elong Ugi* Klasik yang bertahan sebagai peninggalan budaya yang populer di masyarakat.

Oleh sebab itu, *Elong Ugi* bagaimana pun bentuk penyajiannya, terutama yang masih tersisa di masyarakat adalah aset kesusastraan regional

Sulawesi Selatan yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Karena itu, *Elong-Kelong* tersebut sangat penting untuk dikaji dan disebarluaskan agar dikenal dan dimengerti oleh generasi muda kita khususnya remaja Sulawesi Selatan yang hidup di tengah perubahan drastis budaya oleh pengaruh globalisasi.

4. Pengertian Lirik Lagu dan Fungsinya

Menurut Hermintoyo (2017: 145) lirik lagu adalah bentuk karya kreatif seperti puisi yang terbentuk dari unsur fisik dan batin. Unsur fisik meliputi diksi, imaji, sarana retorika, dan rima, sedangkan unsur batin merupakan maknanya. Lirik dikatakan puitis jika unsur-unsur pembangun puisi terpenuhi. Kekuatan lirik puitis salah satu terletak pada diksi yang dipilihnya, yaitu penggunaan simbo yang kreatif. Menikmati puisi lirik bukan hanya karena keindahannya saja, tetapi mampu juga mengartikan makna yang terkandung dari simbol-simbol yang diciptakan.

Menurut Menurut Adha dkk (2017: 1) lirik lagu berupa susunan kata-kata dipilih dan disusun oleh seorang pengarang lagu dengan gaya bahasa tertentu untuk menimbulkan efek keindahan sehingga lagu menjadi menarik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lirik lagu merupakan satu di antara bentuk karya sastra.

Menurut Budianta, dkk (2002: 32) sebuah lirik lagu populer juga dapat berbau puitis karena pilihan katanya yang khas. Lirik lagu “Kupu-Kupu Kertas” karya Ebiet G. Ade, misalnya, memuat larik-larik yang mengatakan: Setiap waktu engkau tersenyum/ sudut matamu memancarkan rasa/ keresahan

yang terbenam/ kerinduan yang bertahan duka mendalam/ yang tersembunyi jauh dari lubuk kata-katamu/ riuh mengalir bagaigerimis/ seperti yang tak pernah diam/ selalu beranjak setiap saat/ menebarkan jala asmara/ menaburkan aroma luka. Ada bermacam-macam unsure puitis yang membuat lirik lagu ini terdengar seperti sebuah syair, dan suasana yang dibangunnya pun kental dengan kepuhitan.

Contoh di atas membuktikan bahwa sebuah lirik lagu dapat mengandung bahasa yang puitis layaknya puisi. Yang membedakan antar keduanya, lirik lagu disajikan dengan alunan melodi sedangkan puisi hanya dalam bentuk visual. Meskipun dalam perkembangannya ada sejumlah puisi yang diubah menjadi lagu. Contoh “Sejadah Panjang karya Fiki Ismail” yang pernah dikemas oleh Bimbo menjadi lagu religi.

5. Lagu Romantika

Frasa “lagu romantika” terdiri dari dua kata yaitu *lagu* dan *romantika*. Lagu merupakan ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya) (KBBI). Ifadah (2012) mengatakan bahwa “lagu merupakan sebuah teks yang dinyanyikan. Lagu berasal dari karya tertulis yang diperdengarkan dengan iringan musik.” Berangkat dari gambaran singkat mengenai lagu, dapat ditarik kesimpulan bahwa lagu adalah ragam irama suara dalam aktifitas berbicara dengan mengacu pada teks yang penyampaiannya dilakukan dengan cara dinyanyikan, baik dengan iringan musik ataupun tanpa iringan musik.

Selanjutnya, kata romantika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai lika-liku atau seluk-beluk yang mengandung sedih dan gembira. Romantika dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *romance* yang dalam padanan bahasa Indonesia disebut (1) roman, dan (2) percintaan. Apabila dikaitkan dari dua pengertian kamus di atas, dapat ditarik gambaran kata romantika berarti seluk-beluk percintaan.

Dapat dirumuskan bahwa lagu romantika adalah ragam nada atau suara berirama yang menceritakan tentang lika-liku kehidupan baik yang mengandung unsur kesedihan maupun unsur kegembiraan. Adapun makna kehidupan menurut Wikipedia yaitu persoalan filsafat spiritual yang berkaitan dengan keutamaan kehidupan. Artinya lagu romantika mencakup segala unsur-unsur kehidupan seperti kisah percintaan, perjuangan, penghambaan, pencarian kebenaran dan segala bentuk kejadian yang berkaitan dengan kehidupan manusia, dalam hubungannya dengan alam sekitar dan manusia-manusia yang lain. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu romantika adalah ragam irama suara yang penyampaianya dilakukan dengan cara dinyanyikan berkenaan dengan unsur kesedihan maupun kegembiraan manusia.

Lagu dalam posisinya sebagai salah satu bentuk karya sastra puisi secara langsung menggolongkan lagu ke dalam bentuk karya kebahasaan. Selanjutnya romantika, yang bersinggungan dengan aspek kehidupan manusia yakni kebahagiaan dan kesedihan, adalah sebuah eksistensi non materiel yang hanya dapat disalurkan melalui medium yang sesuai. Bahasa sebagai medium penyampai perasaan manusia mengambil peran penting dalam hal ini. Dari

beberapa elemen bahasa, sastra adalah wadah yang sesuai untuk menyampaikan romantika. Lagu dan romantika akhirnya menjadi interlocuter dalam khazanah keilmuan dan kebudayaan.

6. Stilistika

a. Hakikat Stilistika

Menurut Nurgiyantoro (2017: 74) stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* diindonesiakan dengan diadaptasikan menjadi “stile” atau “gaya bahasa”, istilah *stylistic* juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi “stilistika”. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yang “kajian gaya bahasa” atau “kajian stile”.

Menurut Endraswara (2011: 72) stilistika dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* yang berarti gaya. Dengan demikian stilistika dalam ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarangnya.

Kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam teks-teks kesastraan. Jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra,

bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Padahal, seperti ditunjukkan sebelumnya, kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Keadaan itu mungkin disebabkan oleh faktor yang dilakukan orang dalam melakukan kajian stilistika selama ini lebih sering ditujukan pada bahasa sastra.

Nurhayati, (2008: 7) mengemukakan pada dasarnya stilistika memiliki dua pemahaman dan jalan pikiran yang berbeda. Pemikiran tersebut menekankan pada aspek gramatikal dengan memberikan contoh-contoh analisis linguistik terhadap karya sastra yang diamati. Selain itu pula stilistika mempunyai pertalian dengan aspek-aspek sastra dalam wacana sastra yang menjadi objek penelitiannya.

Sedangkan, menurut Ratna (2016: 167) stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Dalam pengertian secara luas stilistika merupakan ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia.

b. Tujuan Kajian Stilistika

Menurut Nurgiyantoro (2017: 75) analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesusatraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Penjelasan fungsi artistik, fungsi keindahan, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Dengan kata lain, kajian stilistika

dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.

Menurut Nurgiyantoro (2017: 76) kajian stilistika dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus, kita berasumsi bahwa ketika pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu, memilih berbagai bentuk komponen bahasa tertentu, misalnya kata dan ungkapan, itu adalah sesuatu yang disengaja. Maka, pemilihan itu pasti memiliki tujuan tertentu, memiliki tujuan untuk mencapai efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut.

Stilistika sebagai salah satu kajian untuk menganalisis karya sastra. Endraswara (2011: 72) mengemukakan bahasa sastra memiliki tugas mulia. Bahasa memiliki pesan keindahan sekaligus pembawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra juga memberikan bobot penilaian pada karya sastra itu.

7. Diksi

a. Pengertian Diksi

Menurut Keraf (2006: 24) diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Menurut Rahim (2009: 95) diksi ialah pilihan kata. Maksudnya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Pilihan kata merupakan salah satu unsur yang penting dalam tuturan yang diucapkan setiap hari. Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikannya, baik lisan maupun tulisan. Di samping itu, pemilihan kata itu harus sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu.

Diksi tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga memperkenalkan apakah kata yang dipilih tersebut dapat juga diterima dan tidak merusak suasana yang ada pada sebuah kata, serta tepat digunakan untuk menyatakan maksud tertentu. Persoalan diksi dapat pula menyangkut penggunaan sejumlah kata tertentu menurut tanggapan pembaca selaku bagian dari masyarakat. Selain itu, penggunaan kata-kata tertentu sebagai sarana penyampaian informasi juga kesesuaian antara kata-kata yang digunakan dengan situasi yang dihadapi.

Menurut pendapat Keraf (2006: 24) persoalan pilihan kata atau diksi bukan cuma soal pilihan atau memilih kata, melainkan lebih mencakup bagaimana efek kata tersebut terhadap makna dan informasi yang ingin disampaikan. Maksudnya pembaca mengerti atau tidak dengan kata-kata yang kita pilih. Oleh karena itu, dalam sebuah hendaknya dipilih kata-kata yang umum dan populer. Jangan sampai menulis dengan bahasa yang gagah dan penuh dengan istilah sulit tetapi informasi yang ingin disampaikan justru tidak dapat dicerna oleh pembaca. Selain itu, irama kalimat menjadi terganggu tidak

dengan pilihan kata tersebut. Sebab pada hakikatnya orang tidak sekadar membaca makna tetapi juga menikmati bunyi yang dikandung kata.

Keraf (2006: 24) dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa*, memberi tiga kesimpulan utama pengertian, yaitu:

- 1) Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
- 2) Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- 3) Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud pembendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

b. Jenis-Jenis Makna

Keraf (2006: 27) menjabarkan bahwa bentuk kata lazim dibicarakan dalam tata bahasa setiap bahasa. Bagaimana bentuk sebuah kata dasar, bagaimana menurunkan kata baru dari bentuk kata dasar atau gabungan dari bentuk-bentuk dasar biasanya dibicarakan secara terperinci dalam tatabahasa, yang sering diabaikan masalah makna kata. Ketetapan pilihan kata atau

kesesuaian pilihan kata tergantung pula pada makna yang didukung oleh macam-macam bentuk itu

Selanjutnya, Keraf (2006: 28) mengemukakan bahwa makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif

1) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit, makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Sering juga makna denotatif disebut makna konseptual, denotasional atau makna kognitif karena dilihat dari sudut pandang yang lain. Pada dasarnya sama makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah sebenarnya dan apa adanya. Kata yang mengandung makna denotatif mudah dipahami karena tidak mengandung makna yang rancu walaupun masih bersifat umum. Makna yang bersifat umum ini maksudnya adalah makna yang sudah diketahui secara jelas oleh semua orang.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan

pendangan hidup dan norma-norma penilai kelompok masyarakat tersebut, makna konotatif juga berubah dari waktu ke waktu.

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negative. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki nilai konotatif, tetapi dapat disebut berkonotatif netral, positif negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah lambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka bernilai rasa yang positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai negatif.

Beracuan dari pendapat tersebut, ditarik sebuah simpulan bahwa makna konotatif adalah suatu makna stimulus dan respon yang mengandung nilai-nilai emosional. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai rasa positif ataupun nilai negatif.

8. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Minderop (2009: 52), gaya bahasa adalah semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan.

Menurut Keraf (2006: 113) gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang

terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosa kata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosa kata pemakainya. Itulah sebabnya dalam pembelajaran bahasa, pembelajaran gaya bahasa sangat penting untuk mengembangkan kosa kata.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Oleh sebab itu, diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak.

Klasifikasi gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

1) Segi Nonbahasa

a) Berdasarkan pengarang

Gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Pengarang yang memiliki ciri gaya bahasa yang kuat dapat memengaruhi orang-orang yang membaca karyanya sehingga dapat membentuk sebuah aliran.

b) Berdasarkan masa

Gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern dan sebagainya.

c) Berdasarkan medium

Medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Struktur khusus dan situasi sosial penutur setiap bahasa akan memberi corak tersendiri terhadap bahasa itu. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Belanda akan memiliki corak tersendiri bila ditulis dalam bahasa Indonesia, Perancis, Jerman, Inggris dan sebagainya.

d) Berdasarkan subyek

Subyek ialah pokok pembicaraan dalam sebuah karangan. Subyek dapat memengaruhi gaya bahasa dalam sebuah karangan. Berdasarkan hal ini, kita mengenal gaya: filsafat ilmiah (hukum, teknik, sastra, dan sebagainya), populer, didaktik, dan sebagainya.

e) Berdasarkan tempat

Gaya bahasa berdasarkan tempat merupakan gaya bahasa yang terpengaruh oleh letak geografis tempat asal seorang penulis sebuah karangan. Penulis sastra yang berasal dari Belitung akan memiliki gaya bahasa yang jelas berbeda jika dibandingkan dengan penulis sastra yang berasal dari Makassar, meskipun keduanya sama-sama menulis sastra berbahasa Indonesia.

f) Berdasarkan hadirin

Seperti halnya subyek, maka hadirin atau pendengar/pembaca juga memengaruhi gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Gaya bahasa populer cocok digunakan untuk khalayak umum, gaya bahasa yang cenderung sopan cocok digunakan ketika menghadapi lingkungan terhormat. Adapula gaya bahasa *intim* (familier) yang cocok digunakan di dalam lingkungan keluarga.

g) Berdasarkan tujuan

Tujuan pengarang akan memengaruhi gaya bahasa yang digunakan. Pengarang yang menginginkan efek lucu akan menggunakan gaya bahasa humoris, demikian pula pengarang yang menginginkan efek ilmiah akan menggunakan gaya bahasa teknis atau informasional.

2) Segi Bahasa

Dilihat dari unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori. Pembagian gaya bahasa dari segi bahasa mencakup gaya bahasa ditilik dari segi-segi kebahasaan. Pembagian gaya bahasa dari segi kebahasaan adalah sebagai berikut:

a) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat atau tidaknya kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian pemakai bahasa dalam masyarakat.

Dengan latar belakang ini, gaya bahasa dilihat dari sudut pandang pilihan kata yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi atas:

(1) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa dalam bentuknya yang lengkap. Gaya bahasa resmi digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi. Gaya bahasa resmi banyak dijumpai dalam forum ilmiah, pidato kepresidenan, pada tulisan-tulisan ilmiah seperti, tajuk rencana, esai, skripsi, tesis, dan disertasi. Disebut gaya bahasa resmi karena penggunaan kata-kata pada gaya bahasa ini diambil dari bahasa standar yang terpilih, tidak menimbulkan makna ganda, dan mudah dipahami.

(2) Gaya bahasa tidak resmi

Gaya bahasa tidak resmi digunakan pada kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Gaya bahasa ini menggunakan kata-kata yang lebih sederhana, kalimat yang singkat, sehingga menimbulkan efek yang kurang luhur apabila dibandingkan dengan gaya bahasa resmi.

(3) Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa ini menggunakan kata-kata yang populer yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jenis gaya bahasa ini tidak terlalu

memerhatikan segi sintaksis dan morfologis wacana. Gaya bahasa ini dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan berbahasa sehari-hari masyarakat. Namun demikian gaya bahasa ini amat tidak bisa digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi.

3) Gaya bahasa berdasarkan nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti ini akan lebih nyata jika diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, apabila sajian yang dihadapi adalah wacana lisan.

Gaya bahasa dilihat dari sudut pandang nada yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi atas:

a) Gaya sederhana

Gaya ini dapat digunakan untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan sejenisnya. Oleh karena itu, untuk menggunakan gaya ini secara efektif, pengarang harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai topik yang dibicarakan atau ditulis.

b) Gaya mulia dan bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya digunakan untuk menggerakkan emosi audiens. Khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, kesusilaan dan ketuhanan, biasanya disampaikan dengan gaya nada yang agung dan mulia. Tetapi di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang mampu menggerakkan emosi audiens.

c) Gaya menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana tenang dan damai. Nada suara pada gaya ini bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

4) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Beberapa bagian dalam kalimat perlu diberikan penekanan untuk menciptakan efek tertentu bagi *audiens*.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam hal ini adalah bagaimana pengarang menempatkan penekanan pada kalimat-kalimat dengan melihat letaknya pada sebuah wacana.

a) Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

b) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kali kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian akhir kalimat.

c) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

d) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

e) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Nilai repetisi dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Pembagian itu antara lain :

- (1) Epizeuksis: repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang dalam beberapa kali berturut-turut
- (2) Tautotes: repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.
- (3) Anafora: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

- (4) Epistofa: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- (5) Simploke: simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.
- (6) Mesodiplosis: adalah repetisi di bagian tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.
- (7) Epanalepsis: pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.
- (8) Anadiplosis: kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

5) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Apabila acuan yang digunakan masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi apabila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

Ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut *trope* atau *figure of speech*. Kedua istilah ini sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Namun terlepas dari konotasi kedua istilah itu, kita dapat menggunakan kedua istilah itu dengan pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa,

baik dalam hal ejaan, pembentukan kata, konstruksi kalimat, dan aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, dan efek lain yang diinginkan.

Trope atau *figure of speech* memiliki bermacam-macam fungsi di antaranya menjelaskan, memperkuat, menghidupkan obyek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan.

Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok, yaitu:

a) Gaya bahasa retorik

Berbagai macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksudkan di atas adalah:

(1) Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi dan prosa untuk perhiasan atau penekanan.

(2) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi dan prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan.

(3) Anastrof

Anastrof adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

(4) Apofasis atau preterisio

Apofasis atau preterisio merupakan gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.

(5) Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

(6) Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk bentuk itu biasanya dipisahkan dengan tanda koma.

(7) Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Polisindeton adalah beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

(8) Kiasmus

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan

satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

(9) Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

(10) Eufimismus

Eufimismus atau eufimisme adalah semacam acuan atau gaya bahasa berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugetikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

(11) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

(12) Histeron proteron

Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa.

(13) Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan. Sebuah acuan disebut pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi apabila kata yang berlebihan itu mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

(14) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang hampir sama dengan pleonasme, perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja.

(15) Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang mempergunakan terlebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

(16) Erotesis atau pertanyaan retorik

Erotesis atau pernyataan retorik adalah semacam pernyataan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

(17) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain

yang sebenarnya hanya salah satunya yang memiliki hubungan dengan kata pertama.

Kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal).

(18) Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu, tapi kemudian memperbaikinya.

(19) Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

(20) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

(21) Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Oksimoron dapat juga dikatakan, sebagai gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, oleh sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam daripada paradoks.

b) Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk ke dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan.

Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan kedua, sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan. Oleh karena itu, untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya memerhatikan tiga hal berikut :

- (1) Tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan.
- (2) Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.
- (3) Perhatikan konteks kedua hal yang diperbandingkan. Jika ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa kiasan.

Di bawah ini akan diuraikan berbagai macam bahasa kiasan.

1) Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia

memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata : seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Persamaan masih dapat dibedakan lagi atas persamaan tertutup dan persamaan terbuka. Persamaan tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan persamaan terbuka adalah persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu; pembaca atau pendengar diharapkan mengisi sendiri sifat persamaan itu.

2) Metafora

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metaforan sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

3) Alegori, parabel, dan fabel

Apabila metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, dan fabel.

Alegori adalah suatu kisah singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus diarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu tersurat.

Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang dan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

4) Personifikasi dan prosopopeia

Personifikasi dan prosopopeia adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati seakan-akan bertindak, berbuat, merasa, dan berwatak seperti manusia.

5) Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi berupa referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau karya-karya sastra yang terkenal.

6) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang menghubungkan sifat-sifat tertentu dengan nama-nama orang atau tokoh.

7) Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

8) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto), atau sebaliknya mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totem pro parte).

9) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena memiliki pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil temuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia adalah salah satu bentuk sinekdoke.

10) Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

11) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

12) Ironi, sinisme, dan sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam

rangkaian kata-katanya. Rangkaian-rangkaian kata yang digunakan dalam ironi mengingkari maksud yang sebenarnya.

Terkadang digunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun terkadang keduanya sulit dibedakan.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme merupakan acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

13) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

14) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

15) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang biasa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

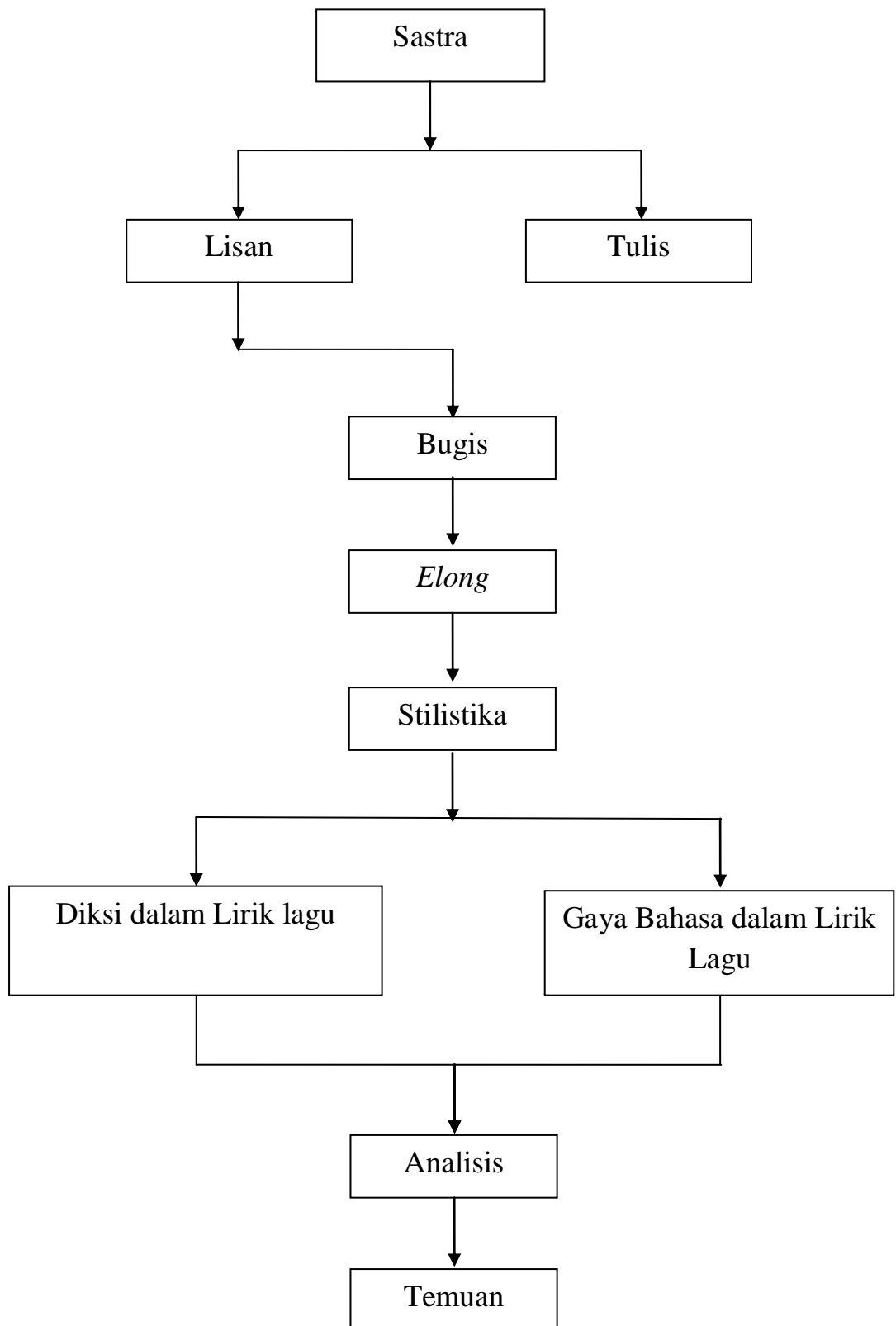
16) Pun atau paranomasi

Pun atau paranomasi adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

B. Kerangka Pikir

Pada suatu pelaksanaan penelitian karya ilmiah, diperlukan kerangka pemikiran sebagai pedoman dalam suatu pengkajian. Sesuai dengan topik penelitian ini, penulis memaparkan kerangka pikir yang menjadi landasan dalam tulisan ini. Lirik dalam sebuah lagu selalu berisi tentang hal-hal yang penuh dengan estetika yang ditulis seorang penulis lagu itu sendiri.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis sejumlah data berupa lirik lagu romantika Bugis klasik. Suku Bugis yang menjadi objek kajian berdasarkan rumusan masalah yang ada. Selanjutnya, sejumlah data tersebut akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu romantika Bugis klasik



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena hanya mengungkapkan pembentukan lirik, makna dan gaya bahasa dalam sebuah lagu. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan dua pertimbangan. Pertama, jenis data yang dibutuhkan tidak dimaksudkan untuk menjawab hipotesis, tetapi menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan (*to describe, explore and explain*) “apa yang ada” (apresiasi). Kedua, dalam melakukan analisis struktur lirik dalam lagu, peneliti terlibat langsung untuk mencari makna yang tersirat dalam lagu tersebut, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data.

B. Rancangan Penelitian

Metode pada penelitian ini berkaitan dengan cara kerja dan strategi yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data. Metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh bahan dan data konkret sesuai dengan objek kajian. Terutama yang berhubungan erat dengan masalah penelitian. Dalam tahap pengumpulan data, penulis melakukan 2 teknik penelitian yaitu teknik simak dan teknik catat.

Penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak ini juga memiliki teknik-teknik tersendiri. Ada pun teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, yaitu :

a) Teknik Simak

Penelitian terhadap penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu romantika Bugis klasik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang akan menjadi pembahasan mengenai analisis diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut.

b) Teknik Catat

Data yang diperoleh dari kegiatan menyimak lirik lagu dicatat kemudian dianalisis berdasarkan syarat ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman. Teknik ini dimaksudkan untuk memperkuat data yang diambil dan digunakan sebagai bagian dari sebuah penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif pada dasarnya tidak dimulai dengan sesuatu yang tanpa alasan, tapi dilakukan berdasarkan persepsi penelitian terhadap adanya masalah. Masalah dalam penelitian yang bertumpu pada fokus. Penentuan fokus dalam penelitian kualitatif yang dimaksud adalah untuk membatasi studi kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah Lagu romantika Bugis klasik, lagu-lagu yang dimaksud adalah *Ongkona Sidenreng*, *Yabe Lale*, *Alosi Ripolo Dua*, *Sara Lao*, *Asseki Ada Jancie*.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah pada hakikatnya merupakan pendefinisian dalam bentuk yang dapat diukur, agar lebih lugas dan tidak menimbulkan bias atau membingungkan. Penelitian bebas merumuskan, menentukan definisi istilah

sesuai dengan tujuan penelitiannya, dan tatanan teoritis dari variabel yang ditelitinya.

Agar tidak terjadi kesimpang-siuran pemahaman antara penulis dan pembaca, berikut ini penulis menyajikan definisi operasional sejumlah istilah yang digunakan di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Diksi* adalah pilihan kata. Penelitian ini akan menelaah penggunaan kata dalam lirik lagu yang mengandung nilai keunikan, terbagi dalam bentuk konotatif dan denotatif.
2. *Gaya Bahasa* adalah bentuk-bentuk gaya penyajian bahasa meliputi majas-majas atau perumpamaan yang terkandung dalam lirik lagu romantika Bugis klasik.
3. *Lirik* adalah perwujudan tertulis dari sastra lisan yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Lirik tersebut merupakan transkrip yang diambil dari video klip di YouTube.
4. *Romantika* yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan kasih sayang, baik dalam bentuk kasih sayang terhadap pasangan (suami istri), maupun kasih sayang terhadap buah hati.
5. *Lirik Lagu Romantik Bugis Klasik* dalam penelitian ini terdiri dari beberapa judul, yang menggunakan kata-kata Bugis romantis (kasih sayang) yang tidak biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari (tempo dulu).

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah teks yang diambil dari lirik beberapa lagu romantika Bugis klasik yang pada dasarnya menggunakan bahasa Bugis. Data yang dimaksud adalah diksi dan gaya bahasa lagu tersebut. Data yang diperoleh penulis dalam penelitian ini berasal dari teks-teks yang terdapat dalam kumpulan lirik lagu Bugis.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi, dengan jalan mengumpulkan data dari kaset, CD, dan YouTube. Dengan cara penelitian pustaka yaitu:

1. Mendengarkan beberapa lagu romantika Bugis klasik yang diambil dari kaset, CD, dan video klip YouTube secara berulang-ulang .
2. Mencatat data berupa lirik lagu, arti, dan makna yang ada di dalam lagu
3. Mengklasifikasi data yang termasuk dalam struktur lirik lagu, diksi dan penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (2007: 16) reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman (2007: 84) menjelaskan bahwa sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (2007: 18) penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

H. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian secara komprehensif adalah sebagai berikut:

1. Pertama-tama penulis mengumpulkan data-data lagu romantika Bugis klasik (objek penelitian) dari kaset, CD, dan YouTube.
2. Penulis memilah-milah dan menetapkan data-data lagu romantika Bugis klasik (objek penelitian) dengan memperhatikan originalitas *video clip*.

Penulis memilih *video clip* yang mencantumkan nama penyanyi, pencipta, dan label musik yang menaungi.

3. Penulis mendengarkan lagu-lagu romantika Bugis klasik (objek penelitian) berulang-ulang sembari mencatat data berupa lirik lagu.
4. Penulis menyajikan arti dan makna yang ada di dalam lagu dalam bahasa Indonesia karena dalam pembentukan lirik pada lagu romantika Bugis klasik sebagian besar menggunakan kata-kata yang puitis dan maknanya tidak langsung menggambarkan objek yang dituju.
5. Penulis mengklasifikasi data yang termasuk dalam struktur lirik lagu meliputi diksi dan penggunaan gaya bahasa.
6. Penulis membuat pengelompokkan diksi dan gaya bahasa
7. Penulis menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi kalimat dan tabel-tabel klasifikasi.
8. Penulis menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil analisis beberapa lirik lagu Bugis yang telah peneliti kumpulkan. Pada penelitian ini, Peneliti menganalisis data berdasarkan diksi dan gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu Bugis

Lagu Bugis merupakan salah satu jenis karya sastra lisan Bugis yang memuat ungkapan-ungkapan pendek tentang falsafah hidup orang Bugis. Adakalanya lagu Bugis berisi pesan, petuah, cinta, sanjungan, kritikan, benci dan rindu, kisah, dan lain-lain.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada lirik lagu romantika Bugis klasik. Selanjutnya, sejumlah data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu romantika Bugis klasik (*elong Ugi*). Dalam proses analisis data, dicantumkan beberapa *elong Ugi* yang telah dipilih sebagai sumber data sebagai bahan analisis.

Berikut ini penulis paparkan analisis lirik lagu Bugis yang penulis peroleh dari beberapa sumber. Pada penelitian ini, data lirik *elong Ugi* yang ditemukan dari berbagai sumber seperti *youtube* dan yang lainnya.

1. Diksi Lagu Romantika Bugis Klasik

Berikut dijabarkan hasil analisis diksi dari setiap lirik lagu romantika Bugis klasik yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

a. Analisis Diksi *Ongkona Sidenreng*

1) Lirik Lagu “*Ongkona Sidenreng*”

Ciptaan : H. Laining

Tenna bosì ri ulunna, alla tenna bosì

Tenna bosì ri ulunna

Nalempe ri toddanna, nalempe ri toddanna

Namali lebbae

Terjemahan:

tiada hujan di hulu, tiada hujan

tiada hujan di hulu

tetapi banjir di hilir, banjir di hilir

hanyutlah lebbae

Iya lebbà mu taroe, alla iya lebbà

Iya lebbà mu taroe

Tessape temmalullu, tessape temmalullu

Natea lajo unga

Terjemahan:

Kenang-kenangan yang kamu simpan, lebbà yang kamu simpan

Kenang-kenangan yang kamu simpan

Kenang-kenangan sobek tidak luntur, tidak sobek tidak luntur

Kenang-kenangan bakal pernah berdebu

Lajo unga risessa si, alla lajo unga

Lajo unga risessa si

Sape si rijaisi, sape si rijaisi

Nabaru paimeng

Terjemahan:

sehingga terlihat seperti baru

ketika berdebu dicuci lagi

berdebu kembali dicuci lagi

ketika robek dijahit kembali, robek dijahit lagi

Mauni baru paimeng, alla mauni baru

Mauni baru paimeng

Teppada-pada tona, teppada-pada tona

Rimula melle na

Terjemahan:

walaupun kembali seperti baru dan menjadi baru

walaupun terlihat baru

tidak akan terlihat sama

seperti semula

2) Tabel 4.1 Diksi Lagu *Ongkona Sidenreng*

Bait	Transkripsi Lontarak	Transkripsi Latin	Terjemahan	Nilai Keunikan
1	<p>ᵀᵀ</p> <p>ᵀᵀᵀ</p> <p>ᵀ ᵀᵀᵀᵀ</p> <p>ᵀᵀᵀᵀᵀ</p> <p>ᵀ ᵀᵀᵀᵀ</p> <p>ᵀᵀᵀᵀ</p> <p>ᵀᵀᵀᵀᵀ</p>	<p><i>Tenna</i></p> <p><i>Bosi</i></p> <p><i>Ri ulunna</i></p> <p><i>Nalempe</i></p> <p><i>Ri toddanna</i></p> <p><i>Namali</i></p> <p><i>Lebbae</i></p>	<p>Tidak ada</p> <p>Hujan</p> <p>Di hulu</p> <p>Banjir</p> <p>Di hilir</p> <p>Hanyut</p> <p>Benda terbuat dari kain</p>	<p>Denotatif</p> <p>Konotatif dan Denotatif</p>
2	<p>ᵀᵀᵀᵀᵀᵀᵀᵀ</p> <p>ᵀᵀᵀᵀᵀ</p> <p>ᵀᵀᵀᵀᵀᵀᵀ</p> <p>ᵀᵀᵀᵀᵀ</p>	<p><i>Mutaroe</i></p> <p><i>Tessape</i></p> <p><i>Temmalullu</i></p> <p><i>Natea</i></p>	<p>Kamu simpan</p> <p>Tidak robek</p> <p>Tidak luntur</p> <p>Tidak akan</p>	<p>Denotatif</p> <p>Denotatif</p>

	᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚	<i>Lajo unga</i>	Berdebu	Denotatif
3	᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Risessasi</i> <i>Sapesi</i> <i>Rijaisi</i> <i>Nabaru</i> <i>Paimeng</i>	Dicuci lagi Robek lagi Dijahit lagi Baru Kembali	
4	᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚-᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Mauni</i> <i>Teppada-pada</i> <i>Tona</i> <i>Rimula mellena</i>	Biarpun Tidak sama Juga Seperti semula	Denotatif Denotatif

Lirik lagu *ongkona sidenreng* pada tabel 4.1 mengandung 21 diksi diantara diksi-diksi tersebut penulis menemukan 7 diksi pilihan yang mengandung nilai keunikan, 6 diksi dimaknai secara denotatif dan 1 diksi dimaknai secara denotatif dan konotatif. Inilah kemudian yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

b. Analisis Diksi *Yabe lale*

1) Lirik Lagu “*Yabe Lale*”

Ciptaan : NN

Cakkaruddu atinrono 2X

Matinro tudang ngammau

Alla nasala nippimmu

Terjemahan:

jika mengantuk tidurlah 2x

nanti tertidur dalam duduk
hingga terganggu mimpimu

Nippi magi mumalewe 2X

Lewe 'no makkawaru

Alla todongi go peddi

Terjemahan:

mengapa mimpi itu terus berulang 2x
berkali-kali berharap
untuk menghapus kepedihan

Peddi kegani mutaro 2X

Kegani mupallinrung

Alla tomassalle lolang

Terjemahan:

dimanakah pedih itu kamu simpan 2x)
dimana kamu sembunyikan)
sendiri berpetualang)

Lolangno mussaleangngi 2X

Sarae ri atimmu

Alla aja mumadoko

Terjemahan:

bertualanglah dan hempaskan 2x
segala sedih/khawatir pada dirimu
jangan sampai dirimu sakit

Madoko-dokoni laoe 2X

Makkale rojong-rojong

Alla tori welaimmu

Terjemahan:

sudah memudar kepergian itu 2x
 sendiri sebatang kara
 orang yang pergi meninggalkanmu

Tori welaimmu gare 2X
Tudang ri tengnga laleng
Alla mappaseng naterri

Terjemahan:

orang yang pergi itu, katanya 2x
 duduk termenung ditengah perjalanan
 meninggalkan pesan seraya menangis

Tori paseng tea mette 2X
Tona polei paseng
Alla tea makkutana

Terjemahan:



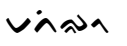



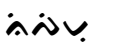




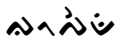





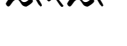




orang yang berpesan diam tanpa kata 2x
 sedangkan orang yang diberi pesan
 justru tidak mau balik bertanya

Pekkogana makkutana 2X
Rilaleng tennunengna
Alla napole pasetta

Terjemahan:

bagaimana caranya mau bertanya 2x
 saya sementara memenun
 ketika pesan itu sampai

2) Tabel 4.2 Diksi Lagu *Yabe Lale*

Bait	Transkripsi Lontarak	Transkripsi Latin	Terjemahan	Nilai Keunikan
1	      	<i>Cakkaruddu</i> <i>Atinrono</i> <i>Matinro</i> <i>Tudang</i> <i>Ngammau</i> <i>Nasala</i> <i>Nippimu</i>	Mengantuk Tidurlah Tidur Duduk Nanti Salah Mimpimu	Denotatif Denotatif Denotatif
2	    	<i>Magi</i> <i>Mumalewe</i> <i>Makkawaru</i> <i>Todongi</i> <i>Gopeddi</i>	Mengapa Berulang Berharap Menghapus Kepedihan	Denotatif Denotatif Denotatif
3	     	<i>Peddi</i> <i>Kegani</i> <i>Mutaro</i> <i>Mupalinrung</i> <i>Tomassale Lolang</i>	Sakit Dimana Kamu simpan Sembunyikan Sendiri Petualang	Denotatif Denotatif Denotatif
4	   	<i>Musaleanggi</i> <i>Sarae</i> <i>Ri atimmu</i> <i>Aja</i>	Kamu tinggalkan Sakit Di hatimu Jangan	Denotatif

	⋮⋮⋮⋮⋮⋮	<i>Mumadoko</i>	Kurus	Denotatif dan konotatif
5	⋮⋮⋮⋮ ⋮⋮⋮⋮-⋮⋮⋮⋮ ⋮⋮⋮ ⋮⋮⋮⋮⋮⋮	<i>Makkale</i> <i>Rojong-rojong</i> <i>Tori</i> <i>Welaimmu</i>	Sendiri Sebatang kara Orang Pergi	Denotatif
6	⋮⋮⋮ ⋮⋮ ⋮⋮ ⋮⋮ ⋮⋮⋮	<i>Gare</i> <i>Tengga</i> <i>Laleng</i> <i>Mappaseng</i> <i>Naterri</i>	Katanya Tengah Jalan Berpesan Menangis	Denotatif
7	⋮ ⋮⋮ ⋮⋮ ⋮⋮ ⋮⋮⋮ ⋮⋮⋮	<i>Paseng</i> <i>Tea</i> <i>Mette</i> <i>Tona</i> <i>Polei</i> <i>Makkutana</i>	Pesan Tidak mau Bicara Sedangkan Diberi Bertanya	Konotatif Denotatif Denotatif Denotatif
8	⋮⋮⋮⋮ ⋮⋮⋮ ⋮⋮⋮ ⋮⋮⋮ ⋮⋮⋮	<i>Pekkogana</i> <i>Rilaleng</i> <i>Tennunengna</i> <i>Napole</i> <i>Pasetta</i>	Bagaimana Dalam Menenun Datang Pesanmu	Denotatif

Lirik lagu *yabe lale* pada tabel 4.2 mengandung 42 diksi diantara diksi-diksi tersebut penulis menemukan 18 diksi pilihan yang mengandung nilai keunikan, 16 diksi dimaknai secara denotatif, 1 diksi dimaknai secara konotatif, dan 1 diksi dimaknai asecara denotatif dan konotatif. Inilah kemudian yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

c. Analisis Diksi *Alosi Ripolo Dua*

1) Lirik Lagu “*Alosi Ripolo Dua*”

Ciptaan: Ondho S. / Rusni

Ku ripancaji ri lino

Engka riwata kalemu

Nulle purani toto ku

To sipa dua siruntu

Terjemahan:

aku tercipta di dunia

hadir dalam dirimu

mungkin sudah takdirku/nasibku

kita berdua dipertemukan

Ku ripancaji ri lino

Tudang riwatakkalemu

Lettu cappa'na ri Lino

Sipaddua matterru

Terjemahan:

aku tercipta didunia

bersemayam dalam ragamu

sampai penghujung dunia

berdua bersama selamanya

Tappamu na tappaku
Sirupa na de' na pada
Iyaro tanranna
To puri si toto
 Terjemahan:

rupamu dan rupaku
 mirip tapi tidak sama
 itulah pertanda
 kita adalah jodoh

Matammu na matakku
Allosi ri polo dua
Mappada bungae
Sibawa daunna
 Terjemahan:

mataku dan matamu
 bagaikan pinang dibelah dua
 seperti bunga
 dan daunnya

Alemu aleku
Pada muddani
Turi massiddi
Tanranna si toto
 dirimu dan diriku
 saling merindu
 untuk selalu bersatu
 tanda kita jodoh

2) Tabel 4.3 Diksi *Alosi Ripolo Dua*

Bait	Transkripsi Lontarak	Transkripsi Latin	Terjemahan	Nilai Keunikan
1		<i>Ku</i> <i>Ripancaji</i> <i>Ri lino</i> <i>Engka</i> <i>Riwatakkalemu</i> <i>Nulle</i> <i>Purani</i> <i>Toto ku</i> <i>Tosipaddua</i> <i>Siruntu</i>	Aku Tercipta Di dunia Ada Dalam dirimu Mungkin Sudah Takdirku Kita berdua Bertemu	Denotatif
2		<i>Tudang</i> <i>Lettu</i> <i>Cappa'na</i> <i>Matteru</i>	Duduk Sampai Ujung Selamanya	Denotatif dan Konotatif Denotatif
3		<i>Tappamu</i> <i>Na</i> <i>Tappaku</i> <i>Sirupa</i> <i>Na dena</i> <i>Pada</i> <i>Iyaro</i> <i>Tanranna</i>	Wajahmu Dan Wajahku Mirip Tapi tidak Sama Itulah Tandanya	Denotatif

		<i>To puri</i> <i>Si toto</i>	Sudah berjodoh	Denotatif dan Konotatif
4		<i>Matammu</i> <i>Mataku</i> <i>Allosi ripolo dua</i> <i>Mappada</i> <i>Bungae</i> <i>Sibawa</i> <i>Daunna</i>	Matamu Mataku Buah pinang dibelah dua Seperti Bunga Dan Daunnya	Konotatif Denotatif Konotatif
5		<i>Alemu</i> <i>Aleku</i> <i>Pada</i> <i>Muddani</i> <i>Turi</i> <i>Massiddi</i> <i>Tanranna</i>	Dirimu Diriku Saling Merindu Selalu Bersatu Tandanya	Denotatif Denotatif

Lirik lagu *alosi ripolo dua* pada tabel 4.3 mengandung 38 diksi diantara diksi-diksi tersebut penulis menemukan 10 diksi pilihan yang mengandung nilai keunikan, 6 diksi dimaknai secara denotatif, 2 diksi dimaknai secara konotatif, dan 2 diksi yang dimaknai secara denotatif dan konotatif. Inilah kemudian yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

d. Analisis Diksi *Sara Lao*

1) Lirik Lagu “*Sara Lao*”

Ciptaan : Hasan Pulu

Dandangge dendang, tuppua bulu uteri

E kugiling alla massaile sara lao e

Dandangge e kugiling massaile

Mabalika ro pale

Terjemahan:

aku bahagia, meski menghadapi masalah yang buatku menangis
berbalik arah tiada mengharapmu lagi biarlah rasa sakit ini aku bawa pergi
aku bahagia, berbalik arah tiada mengharapmu lagi
ternyata dia menyingkirkan aku dari sisinya

Dandangge dendang, mabela lippu ri Lejja

E silasa alla tenri dapi sara lao e

Dandangge e silasa tenri dapi

Na labu si esso e

aku bahagia, ternyata jauh dari harapan
kau tak biasa kugapai maka biarlah gunda/sakit kubawa pergi
aku bahagia, kau belum kugapai
namun matahari terlanjur terbenam

Dandangge dendang, labuni matti esso e

E tuwoni alla pelligede sara lao e

Dandangge e tuoni pelligede

Wettunna ni massenge

Terjemahan:

aku bahagia, hari menjelang malam
pelitapun dinyalakan mengiringi sakit yang kubawa pergi

aku bahagia, menyalalah pelita
waktunya untuk merindu

Dendange dendang, oni manu masengereng

E mauni alla malalempenni sara lao e

Dendangnge e mau malalempenni

Parewe sumange

Terjemahan:

aku bahagia, suara ayam terdengar mengingatkanku tentang dirinya
walaupun rasa sakit yang dulu sudah lama
saya bahagia, walaupun sudah lama
semangat tetap mengembalikan diriku seperti dulu

2) Tabel 4.4 Diksi Lagu *Sara Laoe*

Bait	Transkripsi Lontarak	Transkripsi Latin	Terjemahan	Nilai Keunikan
1	◁ ∨ ∨ ◁ λ ◁ ∨ ∨	<i>Dendange dendang</i>	Ungkapan rasa senang	Konotatif
	^ . ^ . ^	<i>Tuppua</i>	Naik	Denotatif dan konotatif
	∫ . ∫	<i>Bulu</i>	Gunung	Denotatif dan konotatif
	^ . ^ . ^	<i>Uteri</i>	Kumenangis	Denotatif
	◁ ∫ ∫ . ∫ . ∫	<i>E kugiling</i>	Berbalik arah	Denotatif
	∨ ∘ ∫ ∫ ◁ ∫	<i>Massaile</i>	Mengharap	Denotatif dan konotatif
	∘ ∫	<i>Sara</i>	Sakit	Denotatif
	∫ ∫ ∫ ∫ ∫ ∫	<i>Laoe</i>	Pergi	
	∨ . ∫ . ∫ . ∫	<i>Mubalika</i>	Kamu balas	Denotatif

	᳚᳚ ᳚᳚᳚	<i>Ro pale</i>	Ternyata	
2	᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Mabela</i> <i>Lipu</i> <i>Ri lejja</i> <i>Silasa</i> <i>Tenri dapi</i> <i>Na labusi</i> <i>Essoe</i>	Jauh tempat Di injak Sedikit Tidak digapai Tenggelam Matahari	Denotatif Denotatif
3	᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Matti</i> <i>Tuwoni</i> <i>Pellengede</i> <i>Wettunnani</i> <i>Masssenge</i>	Nanti Menyala Pelita Sudah waktunya Teringat	Denotatif Denotatif
4	᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Oni</i> <i>Manu</i> <i>Massengereng</i> <i>Mauni</i> <i>Malalempenni</i> <i>Parewe</i> <i>sumange</i>	Bunyi Ayam Mengingatkan Biarpun Tengah malam Kembali Semangat	Denotatif dan konotatif Denotatif

Lirik lagu *sara laoe* pada tabel 4.4 mengandung 29 diksi diantara diksi-diksi tersebut penulis menemukan 14 diksi pilihan yang mengandung nilai keunikan. 9 diksi dimaknai secara denotatif, 1 diksi dimaknai secara konotatif,

dan 4 diksi yang dimaknai secara denotatif dan konotatif. Inilah kemudian yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

e. Analisis Diksi *Asseki Ada Jancie*

1) Judul Lagu “*Asseki Ada Jancie*”

Ciptaan: Djauzi Saleh

Laoni daeng ri mabelae

Ri lipu wanua laeng

Aja ro ki takalupa

Ritau mawelaie

Terjemahan:

pergilah kanda ditempat yang jauh
di tanah rantau negeri lain
janganlah sampai kanda lupakan
pada orang yang telah kamu tinggalkan

Riketengepi siduppa mata

Nasau ati uddanie

Sengeretta mi ro bawang

Ulesereng esso wenni

Terjemahan:

pada rembulan kita bertatap mata/bertemu muka
agar terobati kerinduan hati
hanya kenangan tentang dirimu
tetap menemaniku siang dan malam

Ri anging labu kessoe

Wakkutananggi pasetta

Iyami pappebalinna

Aseki ada jancie

Terjemahan:

pada hembusan angin menjelang malam

kutanyakan pesan kanda

balasannya hanyalah

kuatkanlah kata-kata janji itu

Duppa mata daeng

Riketeng ede

Sengereng mattulu tellu

Paseng natiwi anging

Uddani bali uddani

Terjemahan:

saling bertatapan kanda

pada rembulan

kenangan berlipat tiga kali

pesan yang terbawa angin

rindu berbalas rindu

2) Tabel 4.5 Diksi Lagu *Asseki Ada Jancie*

Bait	Transkripsi Lontarak	Transkripsi Latin	Terjemahan	Nilai Keunikan
1	L ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>Laoni</i>	Pergi	Denotatif
	᳚ ᳚ ᳚	<i>Daeng</i>	Kanda	
	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>Ri mabelae</i>	Jauh	
	᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>Ri lipu</i>	Kampung	Denotatif
	᳚ ᳚ ᳚	<i>Wanua</i>	Negeri	Denotatif
	᳚ ᳚ ᳚	<i>Laeng</i>	Lain	
	᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>Aja ro</i>	Jangan	

	<p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p>	<p><i>Ki takkalupa</i></p> <p><i>Ritau</i></p> <p><i>Mawelaie</i></p>	<p>Lupa</p> <p>Orang</p> <p>Kamu tinggalkan</p>	<p>Denotatif</p> <p>Denotatif</p>
2	<p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p>	<p><i>Riketengge</i></p> <p><i>Siduppa mata</i></p> <p><i>Nasau</i></p> <p><i>Ati</i></p> <p><i>Uddanie</i></p> <p><i>Sengerettami</i></p> <p><i>Ro bawang</i></p> <p><i>Ulusereng</i></p> <p><i>Esso</i></p> <p><i>Wenni</i></p>	<p>Pada bulan</p> <p>Bertemu mata</p> <p>Terobati</p> <p>Hati</p> <p>Kerinduan</p> <p>Kenangan saja</p> <p>Hanya</p> <p>Menemaniku</p> <p>Siang</p> <p>Malam</p>	<p>Denotatif</p> <p>Denotatif dan konotatif</p> <p>Denotatif</p> <p>Denotatif</p> <p>Denotatif</p> <p>Denotatif</p>
3	<p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p> <p>ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ</p>	<p><i>Ri anging</i></p> <p><i>Labu kessoe</i></p> <p><i>Wakkutananggi</i></p> <p><i>Pasetta</i></p> <p><i>Iyami</i></p> <p><i>Pappebalinna</i></p> <p><i>Asseki</i></p> <p><i>Ada</i></p> <p><i>Jancie</i></p>	<p>Pada angin</p> <p>Tenggelam matahari</p> <p>Kutanyakan</p> <p>Pesanmu</p> <p>Hanya itu</p> <p>Balasannya</p> <p>Eratkan</p> <p>Kata-kata</p> <p>Janji</p>	<p>Denotatif</p> <p>Denotatif</p>

4	ⱮⱮ	<i>Duppa</i>	Bertemu	Konotatif	
	ⱮⱮ	<i>Mata</i>	Mata		
	ⱮⱮⱮⱮⱮⱮⱮⱮ	<i>Riketengede</i>	Pada bulan		
	ⱮⱮⱮⱮ	<i>Sengereng</i>	Mengingat		
	ⱮⱮⱮⱮ ⱮⱮⱮ	<i>Mattulu tellu</i>	Berlipat tiga kali		
	ⱮⱮ	<i>Paseng</i>	Pesan		
	ⱮⱮⱮ	<i>Natiwi</i>	Terbawa		Denotatif
	ⱮⱮ	<i>Anging</i>	Angin		
	ⱮⱮⱮ	<i>Uddani</i>	Rindu		
	ⱮⱮ	<i>bali</i>	Berbalas		

Lirik lagu *asseki ada jancie* pada tabel 4.5 mengandung 39 diksi diantara diksi-diksi tersebut penulis menemukan 14 diksi pilihan yang mengandung nilai keunikan, 12 diksi dimaknai secara denotatif, 1 diksi dimaknai secara konotatif, dan 1 diksi yang dimaknai secara denotatif dan konotatif. Inilah kemudian yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

2. Analisis Gaya Bahasa Lagu Romatika Bugis Klasik

Berikut dijabarkan hasil analisis gaya bahasa dari setiap lirik lagu romatika Bugis klasik yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

a. Analisis Gaya Bahasa Lirik *Ongkona Sidenreng* (ᮘᮞ᮪ᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ᮒ᮪)

Tabel 4.6 Analisis Gaya Bahasa

No.	Penggalan Lirik Lagu	Terjemahan	Jenis Gaya Bahasa
1	ᮘᮞ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧ ᮒᮧᮒ᮪ᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ᮒ᮪ ᮒᮧ ᮒᮧᮒ᮪ “ <i>Tenna bosu ri ulunna alla tenna bosu</i> ”	Tiada hujan dihulu tiada hujan	Gaya bahasa repetisi
2	ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧ ᮒᮧᮒ᮪ᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ “ <i>iya lebba mutaroe ala iya lebba</i> ”	Lebba yang kamu simpan dan yang kamu simpan	Gaya bahasa repetisi <i>epanalepsis</i>
3	ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪, ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ᮒ᮪ “ <i>lajo unga ri sessasi ala lajo unga, lajo unga ri sessasi</i> ”	Jika berdebu dicuci lagi, berdebu kembali dicuci lagi	Gaya bahasa repetisi <i>anadiplosis</i> .
4	ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ᮒ᮪ “ <i>Mauni baru paimeng alla mauni baru mauni baru paimeng</i> ”	Walaupun kembali seperti baru dan menjadi baru, walaupun terlihat baru	Gaya bahasa repetisi <i>anaphora</i> .
5	ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ ᮒᮧᮒ᮪ “ <i>lajo unga ri sessasi ala lajo unga</i> ”	Jika berdebu dicuci lagi, berdebu kembali dicuci lagi	Gaya bahasa asonansi.

Berdasarkan analisis penulis lirik lagu *ongkona sidenreng* mengandung 5 gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa repetisi, repetisi *epanalepsis*, repetisi *anadiplosis*, repetisi *anaphora*, dan asonansi. Hal ini

menunjukkan bahwa karakteristik lirik lagu *ongkona sidenreng* didominasi dengan gaya bahasa repetisi.

b. Analisis Gaya Bahasa Lirik *Yabe Lale* (ᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗ)

Tabel 4.7 Analisis Gaya Bahasa

No.	Penggalan Lirik Lagu	Terjemahan	Jenis Gaya Bahasa
1	ᨗᨕᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗᨕᨗᨕᨗ <i>Cakkaruddu atinrono</i>	Jika mengantuk tidurlah	Gaya bahasa tautologi
2	ᨗᨕᨗ ᨗ ᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗᨕᨗ, ᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗᨕᨗ <i>“alla na sala nippimu, alla todonggi go peddi”</i>	Hingga terganggu mimpimu, untuk menghapus kepedihan	Gaya bahasa mesodiplosis
3	ᨗᨕᨗᨕᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗᨕᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗᨕᨗ <i>“pekkogana makkutana rilaleng tennungenna alla napole pasetta”.</i>	Bagaimana cara Ingin bertanya sedangkan saya sementara menenun ketika pesan itu sampai	Gaya bahasa metonimia
4	ᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗᨕᨗ, ᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗ ᨗᨕᨗᨕᨗᨕᨗ <i>“Alla nasala nippimu, nippi magi mumalewe”</i>	Hingga terganggu mimpimu, mimpi yang kamu simpan	Gaya bahasa anadiplosis

Berdasarkan analisis penulis lirik lagu *yabe lale* mengandung 4 gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa tautologi, *mesodiplosis*, metonimia, dan *anadiplosis*.

- c. Analisis Gaya Bahasa Lirik *alosi ripolo dua* (ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ)

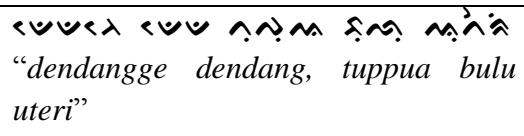

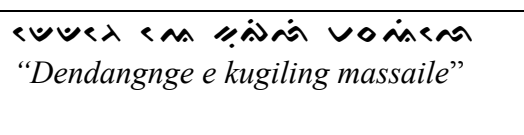
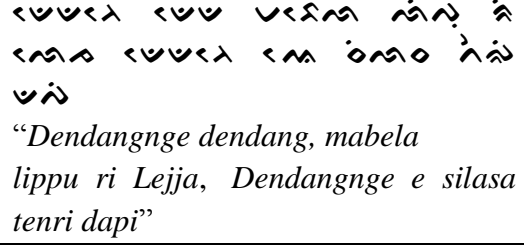
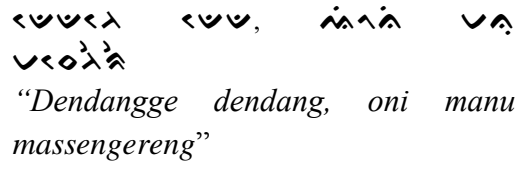
Tabel 4.8 Analisis Gaya Bahasa

No.	Penggalan Lirik Lagu	Terjemahan	Jenis Gaya Bahasa
1	“ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ “ <i>Kuripancaji ri lino</i> ”	Aku terlahir di dunia	Gaya bahasa tautologi
2	“ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ “ <i>Mappada bungae</i> ”	Seperti bunga	Gaya bahasa simile
3	ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ “ <i>Mappada bungae sibawa daunna</i> ”	Yang berarti seperti bunga dan daunnya	Gaya bahasa epitet
4	ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ “ <i>Tappamu na tappaku sirupa na de napada, iyaro tanranna to puri si toto</i> ”	Rupamu dan rupaku mirip tapi tidak sama itu menandakan kita adalah jodoh	Gaya bahasa paradoks
5	ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ “ <i>matammu na matakku</i> ”	Matamu dan matakku	Gaya bahasa asonansi

Berdasarkan analisis penulis lirik lagu *alosi ripolo dua* mengandung 5 gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa tautologi, simile, epitet, paradoks dan asonansi.

d. Analisis Gaya Bahasa Lirik *Sara Lao* (ອຳ ມາມາ)

Tabel 4.9 Analisis Gaya Bahasa

No.	Penggalan Lirik Lagu	Terjemahan	Jenis Gaya Bahasa
1	<p>  <i>“dandangge dendang, tuppua bulu uteri”</i> </p>	Aku bahagia, meski menghadapi masalah yang buatku menangis	Gaya bahasa antitesis
2	<p>  <i>“E kugiling alla massaile sara lao e”</i> </p>	Berbalik arah tiada mengharapmu lagi biarlah rasa sakit ini aku bawa pergi	Gaya bahasa aliterasi
3	<p>  <i>“Dandangnge e kugiling massaile”</i> </p>	Aku bahagia, berbalik arah tiada mengharapmu lagi	Gaya bahasa asonansi
4	<p>  <i>“Dandangnge dendang, mabela lippu ri Lejja, Dandangnge e silasa tenri dapi”</i> </p>	Aku bahagia, ternyata jauh dari harapan, aku bahagia, kau belum kugapai	Gaya bahasa repetisi
5	<p>  <i>“Dandangge dendang, oni manu massengereng”</i> </p>	Aku bahagia, seacak kali suara ayam terdengar mengingatkanku tentang dirinya	Gaya bahasa hiperbola

Berdasarkan analisis penulis lirik lagu *sara laoe* mengandung 5 gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa antitesis, aliterasi, asonansi, repetisi dan hiperbola.

e. Analisis Gaya Bahasa Lirik *Asseki Ada Jancie* (ᮘᮧᮒ ᮘᮧ ᮘᮧᮒᮧ)

Tabel 4.10 Analisis Gaya Bahasa

No.	Penggalan Lirik Lagu	Terjemahan	Jenis Gaya Bahasa
1	ᮘᮧᮒᮧ ᮘᮧᮒ ᮘᮧᮒᮧᮒᮧ “ <i>Laoni daeng ri mabelae</i> ”	Pergilah kakanda ke tempat yang jauh di sana	Gaya bahasa antonomasia
2	ᮘᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧ ᮘᮧᮒᮧ ᮘᮧ “ <i>riketenggepi siduppa mata</i> ”	di rembulan kita bertatap mata/berjumpa	Gaya bahasa personifikasi
3	ᮘᮧᮒ ᮘᮧᮒ ᮘᮧᮒ “ <i>paseng natiwi anging</i> ”	pesan yang dibawah oleh angin	Gaya bahasa personifikasi
4	ᮘᮧᮒᮧ ᮘᮧᮒ ᮘᮧᮒᮧᮒᮧ, ᮘᮧᮒᮧᮒᮧ ᮘᮧᮒᮧ “ <i>rianging labu kessoe wakkutanggi pasetta</i> ”	pada hembusan angin menjelang senja, kutanya pesan kanda	Gaya bahasa personifikasi
5	ᮘᮧᮒᮧᮒᮧ ᮘᮧᮒᮧ ᮘᮧᮒᮧ “ <i>sengereng mattulu tellu</i> ”	kenangan manis yang tak terlupakan	Gaya bahasa epitet
6	ᮘᮧᮒᮧ ᮘᮧᮒ ᮘᮧᮒᮧ “ <i>uddani bali uddani</i> ”	rindu berbalas rindu	Gaya bahasa asonansi

Berdasarkan analisis penulis lirik lagu *asseki ada jancie* mengandung

3 gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa antonomasia, personifikasi,

epitet, asonansi. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik lirik lagu *asseki ada jancie* didominasi dengan gaya bahasa personifikasi.

B. Pembahasan

1. Analisis Diksi Lagu Romantika Bugis Klasik

Berikut dijabarkan hasil analisis diksi dari setiap lirik lagu romantika Bugis klasik yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

a. Analisis Diksi Lagu *Ongkona Sidenreng*

Pada Tabel diksi 4.1 lagu *ongkona sidenreng* bait pertama terdapat penggunaan diksi “*tenna*” yang bermakna tiada. Kata *tenna* merupakan bentuk denotatif dari *degaga*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*degaga*” yang juga bermakna tidak ada atau tiada. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*tenna*” yang memiliki rasa yang lebih halus daripada “*degaga*”.

Penggunaan diksi “*lebbae*” dapat dimaknai secara denotatif yaitu benda berbahan kain dan secara konotatif yaitu kasih sayang. Berdasarkan interpretasi penulis makna konotatif dari diksi “*lebbae*” lebih tepat dijadikan untuk mewakili makna romantika dari keseluruhan lagu *ongkona sidenreng*.

Penggunaan diksi “*sape*” yang bermakna sobek. Terdapat pula imbuhan “*te*” yang berarti tidak jika digabung dengan diksi “*sape*” yang bermakna sobek. Maka maknanya akan menjadi “*tessape*” yang berarti tidak sobek. Kata *sape* merupakan bentuk denotatif dari kata *kafe*. Pada lirik tersebut, pencipta

lagu bisa saja menggunakan diksi “*kafe*” yang juga bermakna sobek. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*sape*” yang memiliki rasa yang lebih dalam daripada “*kafe*”

Pada 4.1 Tabel lagu *Ongkona Sidenreng* bait kedua terdapat penggunaan diksi “*natea*” yang bermakna tidak. Kata *natea* merupakan bentuk denotatif dari *nadenengka*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*nadenengka*” yang juga bermakna tidak atau tak. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*natea*” yang memiliki rasa yang lebih halus daripada “*nadenengka*”

Penggunaan diksi “*lajo unga*” yang bermakna berdebu. Kata *lajo unga* terdiri dari dua kata yaitu *lajo* yang berarti berlebihan dan *unga* yang berarti sesuatu yang membuat benda menjadi kotor. *Lajo unga* merupakan bentuk konotatif dari “*makkawu*” yang juga berarti kotor/berdebu. Berdasarkan analisis penulis dalam lagu *ongkona sidenreng*, pencipta lagu memilih kata *lajo unga* karena kata tersebut mengandung nilai yang lebih puitis untuk dimasukkan sebagai bagian dari lirik lagu.

Pada 4.1 Tabel lagu *Ongkona Sidenreng* bait keempat terdapat penggunaan diksi “*teppada-pada*” yang bermakna tidak sama. Kata *teppada-pada* merupakan bentuk denotatif dari “*denapada*”. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*denapada*” yang juga bermakna tidak sama. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*teppada-pada*” yang lebih cocok daripada “*denapada*”

Penggunaan diksi “*rimula mellena*” yang bermakna seperti semula. Kata *rimula mellena* merupakan bentuk denotatif dari *simulanna*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*simulanna*” yang juga bermakna tidak sama. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*teppada-pada*” yang memiliki rasa lebih halus dan dalam daripada “*denapada*”

Penggunaan diksi “*alla*” yang tidak memiliki makna tersendiri, tetapi *alla* dalam lirik lagu sebagai penegasan. Dalam lagu *ongkona sidenreng* terdapat penggunaan diksi “*alla*” pada setiap bait yakni pada masing-masing larik pertama.

Secara keseluruhan penulis menemukan 7 diksi pilihan yang mengandung nilai keunikan yakni 1 diksi yang mengandung makna konotatif dan 6 diksi yang mengandung makna denotatif. Diksi denotatif umumnya mengandung makna lebih halus, puitis, indah, lebih mendalam, dan keselarasan diksi sebelum dan sesudah dalam lirik lagu “*ongkona sidenreng*”.

b. Analisis Diksi *Yabe Lale*

Pada Tabel 4.2 lagu *yabe lale* bait pertama terdapat penggunaan diksi “*ngammau*” yang bermakna nanti. Kata *samanna* merupakan bentuk denotatif dari kata *matu*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*matu*” yang juga bermakna nanti. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*ngammau*” yang memiliki rasa yang lebih halus daripada “*matu*.”

Penggunaan diksi “*nasala*” yang bermakna terganggu. Kata *samanna* merupakan bentuk denotatif dari kata *roca*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*roca*” yang juga bermakna salah/terganggu. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*nasala*” yang memiliki rasa yang lebih halus dan lebih indah terdengar daripada “*roca*.”

Penggunaan diksi “*nippi*” yang bermakna mimpi. Kata *nippi* merupakan bentuk denotatif dari kata *katulu-tulu*. Pada data tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*katulu-tulu*” yang juga bermakna mimpi/bunga tidur. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*nippi*” yang memiliki nilai klasik daripada “*katulu-tulu*.”

Pada Tabel 4.2 lagu *yabe lale* bait kedua terdapat penggunaan diksi “*magi*” yang bermakna kenapa. Kata *magi* merupakan bentuk denotatif dari kata *magai*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*magai*” yang juga bermakna kenapa. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*magi*” yang memiliki rasa lebih lembut daripada “*magai*.” Diksi *magai* umumnya dipakai berdiri sendiri (ungkapan tunggal) sedangkan *magi* dimasukkan dalam kalimat sehingga di dalam lirik lagu berfungsi dengan baik seperti “*nippi magi mumalewe*” yang berarti mengapa mimpi itu terus berulang.

Penggunaan diksi “*mumalewe*” yang bermakna sering. Kata *mumalewe* merupakan bentuk denotatif dari kata *makkoling-koling*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*makkoling-koling*” yang juga

bermakna sering/berulang-ulang. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*mumalewe*” yang lebih umum sehingga mudah dipahami oleh pendengar daripada “*makkoling-koling*”.

Penggunaan diksi “*makkawaru*” yang bermakna berharap. Kata *makkawaru* merupakan bentuk denotatif dari kata *maddennuang*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*maddennuang*” yang juga bermakna pengharapan seseorang terhadap kekasihnya. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*makkawaru*” yang lebih halus dan puitis daripada “*maddennuang*.”

Pada Tabel 4.2 lagu *yabe lale* bait ketiga terdapat penggunaan diksi “*kegani*” yang bermakna dimana. Kata *kegani* merupakan bentuk denotatif dari kata *fegai*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*fegai*” yang juga bermakna dimana. Akan tetapi pencipta lagi lebih memilih menggunakan diksi “*kegani*” yang lebih tegas daripada “*fegai*.”

Penggunaan diksi “*mupalinrung*” yang bermakna kamu sembunyikan. Kata *mupalinrung* merupakan bentuk denotatif dari kata *musubbu*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*musubbu*” yang juga bermakna kamu sembunyikan. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*mupalinrung*” yang lebih klasik krena orang jaman dulu lebih banyak menggunakan *mupalinrung* daripada “*musubbu*”.

Penggunaan diksi “*tomassale lolang*” yang bermakna bepergian. Kata *tomassale lolang* merupakan bentuk denotatif dari kata *sole/pajokka*. Pada lirik

tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*solle/pajjokka*” yang juga bermakna bepergian. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*tomassale lolang*” yang lebih halus daripada “*solle/pajjokka*”.

Pada Tabel 4.2 lagu *yabe lale* bait keempat terdapat penggunaan diksi “*musseleanggi*” yang bermakna buanglah. Kata *musseleanggi* merupakan bentuk denotatif dari kata *muabbeanggi*. Pada data tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*muabbeanggi*” yang juga bermakna hempaskan/buanglah. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*musseleanggi* yang lebih halus daripada “*mabbeanggi*”.

Penggunaan diksi “*mumadoko*” yang bermakna kurus secara denotatif, sedangkan secara konotatif *mumadoko* yaitu sakit. Kata *mumadoko* merupakan bentuk denotatif dari kata *mumakojo*. Berdasarkan interpretasi penulis lirik lagu tersebut lebih memilih diksi *mumadoko* yang berarti sakit dilihat dari larik-larik sebelumnya yang menyatakan bahwa berpetualanglah dan hempaskan segala sedih dan duka yang ada pada dirimu jangan sampai kamu jatuh sakit.

Pada Tabel 4.2 lagu *yabe lale* bait kelima terdapat penggunaan diksi “*rojong-rojong*” yang bermakna sendiri. Kata *rojong-rojong* merupakan bentuk denotatif dari kata *makkale-ale*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*makkale-ale*” yang juga bermakna kesendirian. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*rojong-rojong*” yang

memiliki rasa lebih sopan daripada “*makkale-ale*”. Karena pencipta lagu menyadari hasil karyanya akan dinikmati disemua kalangan sehingga tidak melupakan prinsip kesopanan dalam pemilihan kata dalam lirik.

Pada Tabel 4.2 lagu *yabe lale* bait kelima terdapat penggunaan diksi “*paseng*” yang bermakna pesan. Kata *paseng* merupakan bentuk konotatif dari kata “*rampe*” yang berarti kabar. Berdasarkan analisis penulis dalam lagu ini diksi *paseng* dimaknai sebagai kabar sebagaimana larik yang ada dpada bait kelima yang berbunyi “*tori paseng tea mette, Tona polei paseng, Alla tea makkutana*” yang berarti orang yang memberi kabar diam tanpa kata, sedangkan yang diberi kabar justru tidak ingin balik bertanya.

Penggunaan diksi “*naterri*” yang bermakna menangis. Kata *nateri* merupakan bentuk denotatif dari kata *nakera*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*nakera*” yang juga bermakna menangis/wujud kesedihan. Akan tetapi pencipta lagi lebih memilih menggunakan diksi “*naterri*” yang memiliki rasa yang lebih halus daripada “*nakera*”.

Pada Tabel 4.2 lagu *yabe lale* bait ketujuh terdapat penggunaan diksi “*tea*” yang bermaknatidak ingin. Kata *tea* merupakan bentuk denotatif dari kata *denamelo*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi

“*denamelo*” yang juga bermakna tidak mau/tidak ingin. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*tea*” yang memiliki kecocokan dengan diksi lainnya serta timbul bunyi oerulangan vokal daripada menggunakan “*denamelo*”

Penggunaan diksi “*mette*” yang bermakna berbicara. Kata *mette* merupakan bentuk denotatif dari kata *mabbicara*. Pada data tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*mabbicara*” yang juga bermakna berbicara/menyampaikan pesan. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*mette*” yang memiliki rasa lebih halus daripada “*mabbicara*”.

Penggunaan diksi “*polei*” yang bermakna diberi. Kata *polei* merupakan bentuk denotatif dari kata *nalettukenggi* Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*nalettukenggi*” yang juga bermakna diberi. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*polei*” yang memiliki rasa lebih mendalam daripada “*nalettukenggi*”.

Pada Tabel 4.2 lagu *yabe lale* bait kedelapan terdapat penggunaan diksi “*pekkogana*” yang bermakna bagaimana. Kata *pekkogi* merupakan bentuk denotatif dari kata *pekkogi*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*pekkogi*” yang juga bermakna bagaimana. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*pekkogana*” daripada “*pekkogi*”. Karena menimbulkan perulangan bunyi vokal sehingga lirik terdengar dengan indah dan syahdu.

Penggunaan diksi “*alla*” yang tidak memiliki makna tersendiri tetapi *alla* dalam lirik lagu sebagai penegasan. Dalam lagu *yabe lale* terdapat penggunaan diksi “*alla*” pada larik ke empat setiap bait.

Secara keseluruhan penulis menemukan 18 diksi pilihan yang mengandung nilai keunikan diantaranya 1 diksi yang mengandung makna konotatif, 16 diksi yang mengandung makna denotatif, dan 1 yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Diksi denotatif umumnya mengandung makna lebih halus, lebih mendalam, lebih puitis, klasik, dan keselarasan diksi sebelum dan sesudah dalam lirik lagu “*yabe lale*”.

c. Analisis Diksi *Alosi Ripolo Dua*

Pada Tabel 4.3 lagu *alosi ripolo dua* bait pertama terdapat penggunaan diksi “*pancaji*” yang bermakna diciptakan. Kata *pancaji* merupakan bentuk denotatif dari kata *mancaji*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*mancaji*” yang juga bermakna diciptakan. Terdapat pula diksi “*pajaji*” yang bermakna terlahir sama dengan *pancaji*. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*pancaji*” yang lebih mengarah kepada diciptakannya oleh Tuhan sedangkan “*pajaji*” mengarah kepada terlahir atau dilahirkan dari rahim ibu.

Pada Tabel 4.3 lagu *alosi ripolo dua* bait kedua terdapat penggunaan diksi “*tudang*” yang bermakna duduk secara denotatif, sedangkan secara konotatif diksi *tudang* yaitu bersemayam. Berdasarkan interpretasi penulis *tudang* dimaknai dengan semayam karena terdapat diksi “*riwatakalemu*” yang

berarti dalam ragamu, sehingga pemaknaan yang cocok adalah *tudang riwatakkalemu* yakni bersemayam dalam ragamu, bukan duduk dalam ragamu.

Penggunaan diksi “*matteru*” yang bermakna selamanya. Bentuk denotatif dari “*silampereng*” yang juga bermakna selamanya. Berdasarkan analisis penulis jika menggunakan diksi *silampereng* kemudian dihubungkan dengan diksi sebelumnya yakni “*sippaddua*” yang berarti berdua bersama akan menimbulkan pemborosan kata dengan menggunakan diksi *silamperekki* sudah mewakili arti dari bersama selamanya. Namun jika menggunakan diksi *matteru* dan dihubungkan dengan *sipaddua* maka tidak akan terjadi pemborosan kata sehingga tepat disandingkan yang bermakna berdua bersama selamanya.

Pada Tabel 4.3 lagu *alosi ripolo dua* bait ketiga terdapat penggunaan diksi “*sirupa*” yang bermakna sama. Kata *sirupa* merupakan bentuk denotatif dari kata *sippada*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*sippada*” yang juga bermakna mirip atau sama. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*sirupa*” yang memiliki rasa yang lebih halus daripada “*sippada*”.

Penggunaan diksi “*sitoto*” dapat dimaknai secara denotatif yaitu takdir dan secara konotatif yaitu berjodoh. Berdasarkan interpretasi penulis makna konotatif dari diksi “*sitoto*” lebih tepat dijadikan untuk mewakili makna romantika dari keseluruhan lagu *alosi ripolo dua*.

Pada Tabel 4.3 lagu *alosi ripolo dua* bait keempat terdapat penggunaan diksi “*alosi ripolo dua*” yang memiliki makna konotatif yakni

tidak ada bedanya karena memiliki kesamaan yang identik juga biasa disebut bagai pinang dibelah dua sesuai judul lagu yaitu *alosi ripolo dua* mirip namun tak sama yang berarti berjodoh.

Penggunaan diksi “*Mappada bungae sibawa daunna*” yang memiliki makna konotatif yakni seperti bunga dan daunnya. Berdasarkan analisis penulis bunga dan daun merupakan simbol kebersamaan dimana ada bunga disitu ada daun. Seperti pencipta lagu dengan sang kekasih selalu bersama diamanpun ia berada. Diksi “*Mappada bungae sibawa daunna*” mewakili makna romantika dari keseluruhan lagu *alosi ripolo dua*.

Pada Tabel 4.3 lagu *alosi ripolo dua* bait keempat terdapat penggunaan diksi “*alosi ripolo dua*” yang memiliki makna konotatif yakni tidak ada bedanya karena memiliki kesamaan yang identik juga biasa disebut bagai pinang dibelah dua sesuai judul lagu yaitu *alosi ripolo dua* mirip namun tak sama yang berarti berjodoh.

Pada Tabel 4.3 lagu *alosi ripolo dua* bait kelima terdapat penggunaan diksi “*alemu*” yang bermakna dirimu. Kata *alemu* merupakan bentuk denotatif dari kata *idi*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*idi*” yang juga bermakna kamu/dirimu. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*alemu*” yang memiliki rasa lebih halus daripada “*idi*”.

Penggunaan diksi “*aleku*” yang bermakna diriku. Kata *aleku* merupakan bentuk konotatif dari *iya*. Pada data tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*iya*” yang juga bermakna saya/diriku. Akan tetapi

pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*aleku*” yang lebih memiliki makna halus daripada “*iya*”.

Secara keseluruhan penulis menemukan 10 diksi pilihan yang mengandung nilai keunikan diantaranya 2 diksi yang mengandung makna konotatif, 6 diksi yang mengandung makna denotatif, dan 2 diksi bermakna secara konotatif dan denotatif. Diksi denotatif umumnya mengandung makna lebih mendalam dan makna halus dalam lirik lagu “*Alosi Ripolo Dua*”.

d. Analisis Diksi *Sara Laoe*

Pada Tabel 4.4 lagu *sara laoe* bait pertama terdapat penggunaan diksi “*dandangge dandang*” merupakan ungkapan rasa senang seseorang terhadap sesuatu hal. Dalam lirik lagu *sara laoe* diksi “*dandangge dandang*” banyak digunakan terutama disetiap awal bait pada larik pertama dan larik ketiga. Menurut analisis penulis diksi “*dandangge dandang*” digunakan sebagai bumbu-bumbu penyedap dalam lagu, karena lagu *sara laoe* merupakan lagu sedih yakni duka/sakit yang dulu akan dibawah pergi oleh pencipta lagu akan tetapi semangat hidupnya tetap kembali.

Penggunaan diksi “*Tuppua*” dapat dimaknai secara denotatif yaitu mendaki dan secara konotatif yaitu menghadapi. Berdasarkan interpretasi penulis penggunaan diksi “*Tuppua*” menjadi simbol bahwa pencipta lagu sedang menghadapi suatu hal yang membuatnya menangis

Penggunaan diksi “*bulu*” yang bermakna gunung secara denotatif, sedangkan secara konotatif diksi *bulu* yaitu masalah, jika digabung diksi

pertama yaitu “*tuppua*” yang berarti menghadapi maka dapat ditaknai bahwa pencipta lagu sedang menghadapi sebuah masalah dalam kehidupannya.

Penggunaan diksi “*uteri*” yang bermakna kumenangis. Kata *uteri* merupakan bentuk denotatif dari kata *ukera*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*ukera*” yang juga bermakna menangis. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*uteri*” yang memiliki rasa lebih halus dan lebih menyentuh daripada “*ukera*”.

Penggunaan diksi “*kugiling*” yang bermakna berbalik. Kata *kugiling* merupakan bentuk denotatif dari kata *ubale*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*ubale*” yang juga bermakna berbalik arah. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*kugiling*” karena lebih puitis daripada “*ubale*”.

Penggunaan diksi “*massaile*” yang bermakna harapan. Kata *massaile* merupakan bentuk denotatif dari kata *waddennuang*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*waddennuang*” yang juga bermakna mengharap. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*massaile*” karena lebih cocok jika di sambungkan dengan diksi sebelum dan sesudahnya daripada “*waddennuang*”.

Penggunaan diksi “*sara laoe*” yang bermakna duka yang dulu. Kata *sara laoe* merupakan bentuk denotatif dari kata *peddi labe’e*. Pada data tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*peddi labe’e*” yang juga bermakna sakit yang dulu dalam artian sakit/duka yang kubawa pergi.

Pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*sara laoe*” krena terdengar lebih indah dan memiliki makna yang mendalam daripada “*peddi labe’e*”.

Penggunaan diksi “*mabalika*” yang bermakna menyingkirkan. Kata *mabalika* merupakan bentuk denotatif dari kata *mapalika*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*mapalika*” yang juga bermakna menyingkirkan. Pada larik terakhir yang mengatakan *mabalika ro pale* bermakna ternyata dia menyingkirkan aku dari sisinya. Pencipta lagu pada bait ini sangat merasa sedih dan pembacapun ikut merasakannya sebab itulah pencipta lagu menggunakan diksi ini.

Pada Tabel 4.4 lagu *sara lao* bait kedua terdapat penggunaan diksi “*tenri dapi*” yang bermakna tidak dapat kuraih. Kata *tenri dapi* merupakan bentuk denotatif dari “*uppunnai*”. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*uppunnai*” yang juga bermakna tidak dapat kuraih/tidak dapat aku miliki. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*tenri dapi*” yang lebih cocok daripada “*uppunnai*”.

Pada Tabel 4.4 lagu *sara lao* bait ketiga terdapat penggunaan diksi “*matti*” yang bermakna nanti. Kata *matti dapi* merupakan bentuk denotatif dari “*matu*”. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*matu*” yang juga bermakna nanti. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*matti*” yang lebih halus daripada “*uppunnai*”.

Pada Tabel 4.4 lagu *sara lao* bait ketiga terdapat penggunaan diksi “*essoe*” yang bermakna matahari. Kata *essoe* merupakan bentuk denotatif dari kata “*mata esso*”. Pada lirik tersebut juga terdapat diksi “*labuni*” yang

bermakna tenggelam sehingga menurut interpretasi penulis pencipta lagu lebih memilih menggunakan “*labuni esso*” yang lebih cocok daripada “*labuni mata esso*”.

Penggunaan diksi “*tuwoni*” yang bermakna menyala. Kata *tuwoni* merupakan bentuk denotatif dari kata “*mallua*”. Pada kehidupan sehari-hari masyarakat bugis memang cenderung menggunakan kata *tuwoni* untuk hal yang bisa mati dan hidup seperti lilin dan api, dan bisa dilihat penggunaan diksi “*pallengede*” yang bermakna pelita setelah kata *tuwoni* sehingga bermakna menyalalah pelita.

Pada Tabel 4.4 lagu *sara lao* bait keempat terdapat penggunaan diksi “*malalempenni*” yang bermakna tengah malam. Bentuk denotatif dari kata “*tenggabenni*” sedangkan secara konotatif “*malalempenni*” dimaknai sebagai perasaan sakit pencipta lagu yang dulu sudah larut atau sudah lama. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*malalempenni*” yang memiliki rasa lebih puitis daripada “*tenggabenni*”.

Penggunaan diksi “*parewe*” yang bermakna kembali. Kata *parewe* merupakan bentuk denotatif dari kata *palesu*. Pada data tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*palesu*” yang juga bermakna kembali. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*parewe*” yang memiliki rasa lebih halus daripada “*palesu*”.

Penggunaan diksi “*alla*” yang tidak memiliki makna tersendiri tetapi *alla* dalam lirik lagu sebagai penegasan. Dalam lagu *sara lao* setiap bait

terdapat kata *alla* karena ada beberapa diksi yang ingin diulang atau dipertegas kembali.

Secara keseluruhan penulis menemukan 14 diksi pilihan yang mengandung nilai keunikan, 9 diksi dimaknai secara denotatif, 1 diksi dimaknai secara konotatif, dan 4 diksi yang dimaknai secara denotatif dan konotatif. Diksi denotatif umumnya mengandung makna lebih halus, puitis dan lebih mendalam, keselarasan diksi sebelum dan sesudah dalam lirik lagu “*Sara Lao*”.

e. Analisis Diksi *asseki ada jancie*

Pada Tabel 4.5 *asseki ada jancie* bait pertama terdapat penggunaan diksi “*laoni*” yang bermakna pergilah. Kata *laoni* merupakan bentuk denotatif dari kata *lokkani*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*lokkani*” yang juga bermakna pergilah. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*laoni*” yang memiliki rasa lebih halus daripada “*lokkani*”.

Penggunaan diksi “*rilipu*” yang bermakna desa. Kata *rilipu* merupakan bentuk denotatif dari kata *kampong*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*kampong*” yang juga bermakna desa atau sedang berada disuatu tempat. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*rilipu*” daripada “*kampong*”. Karena dianggap lebih cocok dengan diksi selanjutnya yaitu “*wanua*”.

Penggunaan diksi “*wanua*” yang bermakna negara. Kata *wanua* merupakan bentuk denotatif dari kata *onrong*. Pada lirik tersebut, pencipta

lagu bisa saja menggunakan diksi “*onrong*” yang juga bermakna negeri. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*wanua*” daripada “*lino*”. Karena jika menggunakan “*onrong*” diksi berikutnya yakni “*laeng*” akan menjadi *laingge*, sehingga lebih cocok menggunakan diksi “*wanua laeng*”.

Penggunaan diksi “*takkalupa*” yang bermakna lupa. Kata *takkalupa* merupakan bentuk denotatif dari kata *temmarenggerang*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*temmarenggerang*” yang juga bermakna lupa dalam artian terlupakan. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*takkalupa*” yang puitis daripada “*temmarenggerang*”.

Penggunaan diksi “*mawelaie*” yang bermakna ditinggalkan. Kata *mawelaie* merupakan bentuk denotatif dari kata *musalai*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*musalai*” yang juga bermakna yang kamu tinggalkan. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*mawelaie*” yang lebih terkesan sopan daripada “*musalai*”.

Pada Tabel 4.5 *asseki ada jancie* bait kedua terdapat penggunaan diksi “*keteng*” yang bermakna rembulan. Kata *riketeng* merupakan bentuk denotatif dari kata *uleng*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*uleng*” yang juga bermakna rembulan. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*keteng*” yang memiliki makna lebih mendalam daripada “*uleng*”.

Penggunaan diksi “*siduppa mata*” dapat dimaknai secara denotatif yaitu “*siruntu*” bermakna bertemu bertatap wajah dan secara konotatif yaitu saling merindu mengingat satu sama lain. Pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*siduppa mata*” karena sudah mewakili pesan yang akan disampaikan dari lirik lagu yakni saling merindu satu sama lain.

Penggunaan diksi “*nasau*” yang bermakna mengobati. Kata *nasau* merupakan bentuk denotatif dari kata *napaja*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*napaja*” yang juga bermakna mengobati. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*nasau*” yang memiliki rasa lebih halus daripada “*napaja*”

Penggunaan diksi “*uddanie*” yang bermakna kerinduan. Kata *udadnie* merupakan bentuk denotatif dari kata *massenge*. Pada data tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*massenge*” yang juga bermakna kerinduan pengarang terhadap kekasihnya. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*uddanie*” yang memiliki rasa lebih mendalam sehingga penikmat lagu bisa terhanyut dalam lirik.

Penggunaan diksi “*Ulusereng*” yang bermakna selalu terpikirkan. Kata *ulusereng* merupakan bentuk denotatif dari kata *unawa-nawai*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*unawa-nawai*” yang juga bermakna kepikiran. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*Ulusereng*” yang memiliki makna lebih mendalam yakni selalu terngiang dalam pikiran daripada “*usilongeng*”.

Pada Tabel 4.5 *asseki ada jancie* bait ketiga terdapat penggunaan diksi “*labu kessoe*” yang bermakna menjelang magrib. Kata *labu kessoe* merupakan bentuk denotatif dari kata *mula wenni*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*mula wenni*” yang juga bermakna senja yakni proses tenggelamnya matahari sehingga terjadilah malam. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*labu kessoe*” yang memiliki makna lebih mendalam daripada “*mula wenni*”.

Penggunaan diksi “*asseki*” yang bermakna eratkan. Kata *asseki* merupakan bentuk denotatif dari kata *pangere'i*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*pangere'i*” yang juga bermakna eratkan. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*asseki*” yang memiliki rasa lebih tegas daripada “*pangere'i*”.

Pada Tabel 4.5 *asseki ada jancie* bait empat terdapat penggunaan diksi “*mattulu tellu*” yang menurut analisis penulis *mattulu tellu* mengarahkan kita untuk memerhatikan sebuah tali yang terdiri dari beberapa gulungan lagi didalamnya yang pada akhirnya jika direkatkan atau digabung akan menjadi sebuah tali yang kuat. Sehingga diksi “*mattulu tellu*” merupakan simbol kenangan yaitu kenangan yang sangat banyak dan kuat sehingga selalu terngiang dalam pikiran.

Penggunaan diksi “*natiwi*” yang bermakna terbawa. Kata *natiwi* merupakan bentuk denotatif dari kata *nalolang*. Pada lirik tersebut, pencipta lagu bisa saja menggunakan diksi “*nalolang*” yang juga bermakna terbawa. Akan tetapi pencipta lagu lebih memilih menggunakan diksi “*natiwi*”

daripada “*nalolang*”. Karena lebih cocok dengan diksi berikutnya yaitu “*anging*” sehingga bermakna terbawa angin

Secara keseluruhan menemukan 14 diksi pilihan yang mengandung nilai keunikan, 12 diksi dimaknai secara denotatif, 1 diksi dimaknai secara konotatif, dan 1 diksi yang dimaknai secara denotatif dan konotatif. Diksi denotatif umumnya mengandung makna lebih halus, lebih mendalam, lebih puitis, kesopanan, klasik, dan keselarasan diksi dalam lirik lagu “*asseki ada jancie*”

2. Analisis Gaya Bahasa Lagu Romantika Bugis Klasik

Berikut dijabarkan hasil analisis gaya bahasa dari setiap lirik lagu romantika Bugis klasik yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

a. Analisis Gaya Bahasa Lirik Ongkona Sidenreng (ᨆᨗᨗᨗ ᨆᨗᨗᨗ)

Ciptaan : H. Laining

ᨆᨗ ᨗᨗᨗ ᨆᨗ ᨗᨗᨗ ᨗᨗᨗ ᨗᨗ ᨗᨗ ᨗᨗᨗ

Tenna bosi ri ulunna, ala tenna bosi

(tiada hujan di hulu, tiada hujan)

ᨗᨗ ᨗᨗᨗ ᨆᨗ ᨗᨗᨗ

Tenna bosi ri ulunna

(tiada hujan di hulu)

ᨗᨗᨗᨗᨗ ᨆᨗ ᨗᨗᨗ ᨗᨗᨗᨗᨗ ᨆᨗ ᨗᨗᨗ

Nalempe ri toddanna, nalempe ri toddanna

(tetapi banjir dihilir, banjir dihilir)

ᨗᨗᨗ ᨗᨗᨗᨗᨗ

Namali lebbae

(hanyutlah lebbae)

ḡḡḡ ḡḡḡ ḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ

Iya lebba mu taroe, ala iya lebba

(lebba yang kamu simpan, lebba yang kamu simpan)

ḡḡḡ ḡḡḡ ḡ ḡḡḡḡḡ

Iya lebba mu taroe

(lebba yang kamu simpan)

ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ

Tessape temmalullu, tessape temmalullu

((tidak sobek tidak luntur, tidak sobek tidak luntur)

ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡ

Natea lajo unga

(tidak bakal pernah berdebu)

ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡ

Lajo unga risessa si, alla lajo unga

(ketika berdebu dicuci lagi,)

ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡ

Lajo unga risessa si

(berdebu kembali dicuci lagi)

ḡḡḡḡ ḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ

Sape si rijaisi, sape si rijaisi

(ketika robek dijahit kembali, robek dijahit lagi)

ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ

Nabaru paimeng

(sehingga terlihat seperti baru)

ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ

Mauni baru paimeng, ala mauni baru

(walaupun kembali seperti baru dan menjadi baru)

ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ

Mauni baru paimeng

(walaupun terlihat baru)

ḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥ

Teppada-pada tona, teppada-pada tona

(tidak akan terlihat sama)

ḥḥḥ ḥḥḥ ḥ

Rimula melle na

(seperti semula)

- 1) “*Tenna bosī ri ulunna alla tenna bosī*” yang berarti tiada hujan dihilu tiada hujan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*bosī*”.
- 2) “*Iya lebba mutaroe ala iya lebba*” yang berarti lebba yang kamu simpan dan yang kamu simpan. Kalimat tersebut dikategorikan dalam gaya bahasa repetisi *epanalepsis* yang ditandai dengan pengulangan yang berwujud kata terakhir dari klausa mengulang kata pertama yaitu “*iya lebba*”.
- 3) “*Lajo unga ri sessasi ala lajo unga. Lajo unga ri sessasi*” yang berarti jika berdebu dicuci lagi, berdebu kembali dicuci lagi. Kalimat tersebut dikategorikan dalam gaya bahasa repetisi *anadiplosis* karena kata *lajo unga* yang berada diakhir baris diulang pada baris pertama.
- 4) “*Mauni baru paimeng alla mauni baru. Mauni baru paimeng*” yang berarti walaupun kembali seperti baru dan menjadi baru, walaupun terlihat baru. Kalimat tersebut dikategorikan dalam gaya bahasa repetisi *anafora* karena berwujud perulangan kata pertama tiap baris atau kalimat berikutnya yaitu “*mauni baru paimeng*”.

- 5) “*Lajo unga ri sessasi ala lajo unga*” yang berarti jika berdebu dicuci lagi, berdebu kembali dicuci lagi. Kalimat tersebut dikategorikan dalam gaya bahasa asonansi karena terjadi perulangan bunyi vocal yang sama yaitu “a”.

Analisis gaya Bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa gaya Bahasa repetisi terdapat pada baris 1-3, 5-10, dan 12-14 yang ditandai dengan adanya perulangan kata yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya Bahasa repetisi *epanalepsis* terdapat pada baris 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, dan 15 yang ditandai perulangan yang berwujud kata terakhir mengulang kata pertama. Gaya Bahasa repetisi *anadiplosis* terdapat pada baris 1-2, 5-6, 9-10, 13-14 yang ditandai dengan adanya frasa terakhir dari suatu kalimat menjadi kata atau frasa pertama. Gaya Bahasa repetisi *anafora* terdapat pada baris 1-2, 5-6, 9-10, dan 13-14 yang ditandai dengan perulangan kata pertama pada tiap baris.

- b. Analisis Gaya Bahasa Lirik *Yabe Lale* (𐌲𐌿𐌸𐌹𐌻𐌺 𐌸𐌹𐌲𐌺)

Ciptaan : NN

𐌲𐌿𐌸𐌹𐌻𐌺 𐌸𐌹𐌲𐌺

Cakkaruddu atinrono 2X

(jika mengantuk tidurlah)

𐌸𐌹𐌲𐌺 𐌸𐌹𐌲𐌺 𐌸𐌹𐌲𐌺

Matinro tudang ngammau

(nanti tertidur dalam duduk)

𐌲𐌿𐌸𐌹𐌻𐌺 𐌸𐌹𐌲𐌺 𐌸𐌹𐌲𐌺

Alla nasala nippimmu

(hingga terganggu mimpimu)

ᵐᵐ ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐ

Nippi magi mumalewe 2X

(mengapa mimpi itu terus berulang)

ᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ

Lewe'no makkawaru

(berkali-kali berharap)

ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐ ᵐᵐᵐ

Alla todongi go peddi

(untuk menghapus kepedihan)

ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ

Peddi kegani mutaro 2X

(dimanakah pedih itu kamu simpan)

ᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ

Kegani mupallinrung

(dimana kamu sembunyikan)

ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ

Alla tomassalle lolang

(sendiri berpetualang)

ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ

Lolangno mussaleangngi 2X

(bertualanglah dan hempaskan)

ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐ

Sarae ri atimmu

(segala sedih/khawatir pada dirimu)

ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ

Alla aja mumadoko

(jangan sampai dirimu sakit)

ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ

Madoko-dokoni laoe 2X

(sudah memudar kepergian itu)

√/εα ααα ααα

Makkale rojong-rojong

(sendiri sebatang kara)

αα αα εαααα

Alla tori welaimmu

(orang yang pergi meninggalkanmu)

αα εαααα αα

Tori welaimmu gare 2X

(orang yang pergi itu, katanya)

αα α αα ααα

Tudang ri tengnga laleng

(duduk termenung ditengah perjalanan)

αα ααα αα

Alla mappaseng naterri

(meninggalkan pesan seraya menangis)

αα αα εαα αα

Tori paseng tea mette 2X

(orang yang berpesan diam tanpa kata)

αα ααααα αα

Tona polei paseng

(sedangkan orang yang diberi pesan)

αα εαα ααα

Alla tea makkutana

(justu tidak balik bertanya)

εαααα ααα

Pekkogana makkutana 2X

(bagaimana caranya mau bertanya)

ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ

Rilaleng tennunengna

(saya sementara memenun)

ᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ

Alla napole pasetta

(ketika pesan itu sampai)

- 1) “*Cakkaruddu atinrono*” yang berarti mengantuk tidurlah. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa tautologi karena kata “tinro” sudah terwakili dari kata “cakkaruddu” yang berarti ngantuk.
- 2) “*Alla na sala nippimu, alla todonggi go peddi.*” Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa mesodiplosis karena perulangan ditengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan yaitu kata “*ala.*”
- 3) “*Pekkgana makkutana rilaleng tennungenna alla napole pasetta*”. Yang berarti bagaimana cara ingin bertanya sedangkan saya sementara menenun ketika pesan itu sampai. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metonimia karena susunan kalimat tersebut menyatakan sebab akibat. Sebabnya sang istri sementara menenun, akibatnya sang istri tidak menanyakan kabar sang suami yang ada di perantauan.

Analisis gaya bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa tautologi terdapat pada baris ke-1 pada kata “ᵀᵀᵀᵀ (cakkaruddu)”. Gaya bahasa mesodiplosis terdapat pada baris 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, dan 24 yaitu perulangan kata “ᵀᵀ (*ala*)”. Gaya bahasa metonimia terdapat pada baris 19-24 karena susunan kalimat tersebut menyatakan sebab akibat, Sebabnya sang istri sementara menenun, akibatnya sang istri tidak menanyakan kabar sang

ᵒᵒᵒᵒ ᵒ ᵒᵒ

Sipadua matterru

(berdua bersama selamanya)

ᵒᵒᵒ ᵒ ᵒᵒᵒ

Tappamu na tappaku

(rupamu dan dan rupaku)

ᵒᵒᵒ ᵒ ᵒᵒ ᵒᵒᵒ

Sirupa na de' napada

(mirip tapi tidak sama)

ᵒᵒᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒ

Iyaro tanranna

(itulah pertanda)

ᵒᵒᵒᵒ ᵒ ᵒᵒᵒᵒ

To puri si toto

(kita adalah jodoh)

ᵒᵒᵒ ᵒ ᵒᵒᵒ

Matammu na matakku

(mataku dan matamu)

ᵒᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒ

Allosi ri polo dua

(bagaikan pinang dibelah dua)

ᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ

Mappada bungae

(seperti bunga)

ᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ

Sibawa daunna

(dan daunnya)

ᵒᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒᵒ

Alemu aleku

(dirimu dan diriku)

ᵐᵛ ᵛᵛᵃ

Pada muddani

(saling merindu)

ᵃᵃ ᵛᵛᵛ

Tuli massiddi

(untuk selalu bersatu)

ᵃᵃᵃ ᵓ ᵃᵃᵃ

Tanranna si toto

(tanda kita jodoh)

- 1) “*Kuripancaji ri lino*” yang berarti aku terlahir di dunia. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa tautologi karena mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, kata terlahir sudah mewakili dunia karena manusia itu terlahir di dunia.
- 2) “*Mappada bungae*” yang berarti seperti bunga. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena terdapat kata *mappada* yang membandingkan secara eksplisit (jelas) antara dua hal dengan menggunakan kata penghubung “*mappada*”.
- 3) “*Mappada bungae sibawa daunna*” yang berarti seperti bunga dan daunnya. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa epitet karena kata bunga dan daunnya merupakan ciri khusus dari seseorang atau suatu hal.
- 4) “*Tappamu na tappaku sirupa na de napada, iyaro tanranna to puri si toto*” yang berarti rupamu dan rupaku mirip tapi tidak sama itu menandakan kita adalah jodoh. Kalimat tersebut dikategorikan gaya

bahasa paradoks karena pernyataan tersebut mengandung kontras/pertentangan, namun ternyata mengandung kebenaran, hal ini menggambarkan pengarang benar-benar berjodoh.

- 5) “*Matammu na mataku*” yang berarti matamu dan mataku. Kalimat tersebut dikategorikan gaya bahasa asonansi karena terjadi perulangan bunyi vokal yang sama.

Analisis gaya bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa tautologi terdapat pada baris 1 dan 5 pada kata “*ᵀ ᵀᵀᵀᵀ (ri lino)*”. Gaya bahasa simile terdapat pada baris ke-14 ditandai dengan kata “*ᵀᵀᵀᵀ (mappada)*”. Gaya bahasa epitet terdapat pada baris 14-15 ditandai dengan kata “*bunga sibawa daunnya*”. Gaya bahasa paradoks terdapat pada baris 9-12 karena menarik perhatian dengan kebenarannya. Gaya bahasa asonansi terdapat pada baris 1-4 dan 5-8 karena ada pengulangan bunyi vokal yang sama pada akhir tiap baris. Gaya bahasa asonansi juga terdapat pada baris 9-10 dengan ditandai kata “*ku*”.

d. Analisis Gaya Bahasa Lirik *Sara Lao* (ᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ)

Ciptaan : Hasan Pulu

ᵀᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀᵀ

Dandangnge dendang, tuppua bulu uteri

(aku bahagia meski menghadapi masalah yang buatku menangis)

ᵀᵀᵀᵀ... ᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀᵀᵀᵀ

E kugiling alla massaile sara lao e

(berbalik arah tiada mengharapmu lagi biarlah rasa sakit ini aku bawa pergi)

ᵀᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀᵀᵀ

Dendangnge e kugiling massaile

(aku bahagia, berbalik arah tiada mengharapmu lagi)

ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ

Mabalika ro pale

(ternyata dia menyingkirkan aku dari sisinya)

ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ

Dendangnge dendang, mabela lippu ri Lejja

(aku bahagia, ternyata jauh dari harapan)

ᵛᵛᵛᵛᵛ... ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ

E silasa alla tenri dapi sara lao e

(kau tak biasa kugapai maka biarlah gunda/sakit kubawa pergi)

ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ

Dendangnge e silasa tenri dapi

(aku bahagia, kau belum kugapai)

ᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ

Na labu si esso e

(namun matahari terlanjur terbenam)

ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ

Dendangnge dendang, labuni matti esso e

(aku bahagia, hari menjelang malam)

ᵛᵛᵛᵛᵛ... ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛ

E tuwoni alla pelligede sara lao e

(pelitapun dinyalakan mengiringi sakit yang kubawa pergi)

ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛ

Dendangnge e tuoni pelligede

(aku bahagia menyalalah pelita)

ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ

Wettunnani massenge

(waktunya untuk merindu)

ᑕᑦᑦᑦᑕᑕ ᑕᑦᑦᑦ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕ

Dendange dendang, oni manu masengereng

(aku bahagia, suara ayam terdengar mengingatkanku tentang dirinya)

ᑕᑕᑕ... ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕ

E mauni alla malalempenni sara lao e

(walaupun rasa sakit yang dulu sudah lama)

ᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕᑕᑕ

Dandangnge e mau malalempenni

(saya bahagia, walaupun sudah lama)

ᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ

Parewe sumange

(semangat tetapmengembalikan diriku seperti dulu)

- 1) “*Dandangge dendang, tuppua bulu uteri*” yang berarti aku bahagia, meski menghadapi masalah yang buatku menangis. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kelompok kata yang berlawanan yaitu kata “*dandangge dendang*” yang merupakan ungkapan bahagia kemudian di ikuti kalimat berikutnya yaitu “*uppua bulu uteri*” yang berarti meski menghadapi masalah yang buatku menangis.
- 2) “*E kugiling alla massaile sara lao e*” yang berarti berbalik arah tiada mengharapmu lagi biarlah rasa sakit ini aku bawa pergi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa aliterasi karena adanya perulangan konsonan yang sama.
- 3) “*Dandangnge e kugiling massaile*” yang berarti aku bahagia, berbalik arah tiada mengharapmu lagi. Kalimat tersebut dikategorikan dalam gaya

bahasa asonansi kerana adanya perulangan bunyi vocal yang sama yaitu “*dandangge*” dan “*massaile*”.

- 4) “*Dandangge dandang, mabela lippu ri Lejja.*” *Dandangge e silasa tenri dapi,*” kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*dandangge*”.
- 5) “*Dandangge dandang, oni manu massengereng*” yang berarti aku bahagia, seacak kali suara ayam terdengar mengingatkanku tentang dirinya. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena merupakan kalimat berlebihan hanya karena suara ayam pencipta lagu mengingat sang kekasih yang pernah melukainya.

Analisis gaya Bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antitetis terdapat pada baris 1, 5, 9, dan 13 yang ditandai dengan adanya kata “*ᄃᄃᄃᄃᄃ ᄃᄃᄃ (Dandangge dandang)*” yang bermakna aku bahagia dan diikuti frasa atau klausa yang bertentangan. Gaya bahasa aliterasi terdapat pada baris 2, 9, 13, dan 14 yaitu perulangan konsunan yang sama. Gaya bahasa asonansi terdapat pada baris 3, 11, dan 15 yaitu perulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa repetisi terdapat pada baris 1-2, 5-7, 9-11, dan 13-15 ditandai dengan adanya perulangan kata yang dianggap penting yaitu kata “*ᄃᄃᄃᄃᄃ (dandangge)*”. Gaya bahasa hiperbola terdapat pada baris 13-16 yaitu membesar-besarkan rasa sakit dulu yang pernah ada sehingga dengan mendengar suara ayampun langsung teringat oleh sang kekasih.

e. Analisis Gaya Bahasa Lirik *Asseki Ada Jancie* (ꦱꦱꦺꦏꦶ ꦠꦢꦗꦚꦺ)

Ciptaan: Djauzi Saleh

ꦭꦤꦶ ꦢꦁꦂꦶ ꦩꦧꦺꦭꦺ

Laoni daeng ri mabelae

(pergilah kanda ditempat yang jauh)

ꦂꦶ ꦭꦶꦥꦸ ꦮꦤꦸꦭꦺꦁ

Ri lipu wanua laeng

(di tanah rantau negeri lain)

ꦲꦗꦫꦺ ꦏꦶ ꦠꦏꦭꦸꦥꦏ

Aja ro ki takalupa

(janganlah sampai kanda lupakan)

ꦂꦶꦠꦤꦸ ꦩꦮꦺꦭꦺꦲꦺ

Ritau mawelaie

(pada orang yang telah kamu tinggalkan)

ꦂꦶꦏꦺꦠꦺꦁꦺꦥꦶ ꦱꦶꦢꦸꦥꦸ ꦩꦠ

Riketengepi siduppa mata

(pada rembulan kita bertatap mata/bertemu muka)

ꦤꦱꦸ ꦠꦶ ꦸꦢꦢꦤꦺ

Nasau ati uddanie

(agar terobati kerinduan hati)

ꦱꦺꦁꦺꦠꦺꦠꦺ ꦩꦶ ꦫꦮꦁ

Sengeretta mi ro bawang

(hanya kenangan tentang dirimu)

ꦸꦭꦸꦱꦺꦂꦺꦁ ꦺꦱꦸ ꦮꦺꦤꦶ

Ulusereng esso wenni

(tetap menemaniku siang dan malam)

ꦂꦶ ꦲꦁꦶꦁ ꦭꦧꦸ ꦏꦺꦱꦺ

Ri anging labu kessoe

(pada hembusan angin menjelang malam)

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚

Wakkutanangi pasetta

(kutanyakan pesan kanda)

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚

Iyami pappebalinna

(balasannya hanyalah)

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚

Asekki ada jancie

(kuatkanlah kata-kata janji itu)

᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚

Duppa mata daeng

(saling bertatapan kanda)

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚

Riketeng ede

(pada rembulan)

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚

Sengereng mattulu tellu

(kenangan berlipat tiga kali)

᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚

Paseng natiwi anging

(pesan yang terbawa angin)

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚

Uddani bali uddani

(rindu berbalas rindu)

- 1) “*Laoni daeng ri mabelae*” yang berarti pergilah kakanda ke tempat yang jauh di sana. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa antonomasia juga karena terdapat kata *daeng* berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri yaitu kata “᳚᳚᳚᳚ (*daeng*)”.

- a. "*Riketenggepi siduppa mata*" yang berarti di rembulan kita bertatap mata/berjumpa. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena biasanya tempat bertemu suami istri adalah rumah, *café* ataupun tempat yang biasa dijumpai manusia, "*riketenggepi*" seolah-olah rembulan adalah tempat pertemuan manusia.
- b. "*Paseng natiwi anging*" yang berarti pesan yang dibawa oleh angin. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena yang membawa pesan adalah tukang pos sehingga pesan yang dibawa angin merupakan bahasa kiasan yang tidak bernyawa seolah-olah sebagai manusia.
- c. "*Rianging labu kessoe wakkutanggi pasetta*" yang berarti pada hembusan angin menjelang senja, kutanya pesan kanda. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi juga karena pengarang bertanya kepada angin yang jelas-jelas angin tak bisa berbicara seperti manusia.
- d. "*Sengereng mattulu tellu*" yang berarti kenangan manis yang tak terlupakan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa epitet menyatakan sesuatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal yaitu kata "*mattulu tellu*".
- e. "*Uddani bali uddani*" yang berarti rindu berbalas rindu. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa asonansi karena terjadi perulangan vokal yang sama.

Analisis gaya bahasa dia atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antonomasia terdapat pada baris ke-1 yaitu kata *daeng* yang menggantikan nama diri. Gaya bahasa personifikasi terdapat pada baris 5, 9, dan 14 yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti seorang manusia. Gaya bahasa epitet terdapat pada baris ke-15 ditandai dengan kata "*Mattulu tellu*". Gaya bahasa asonansi terdapat pada baris ke-17 yaitu perulangan vokal yang sama. Gaya bahasa aliterasi terdapat pada baris ke-16 yaitu perulangan konsonan yang sama.

3. Keterkaitan hasil penelitian dan teori ahli

Diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Penelitian diksi yang dipakai dalam lirik lagu Bugis klasik setelah dilakukan teknik analisis dokumen data yang diperoleh berupa kalimat yang mengandung diksi yang terdiri dari 2 jenis diksi yaitu diksi yang bermakna konotatif dan diksi yang bermakna denotatif. Pengkategorian ini sejalan dengan klasifikasi makna kata yang dipaparkan oleh Keraf (2006: 27) mengemukakan bahwa makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif. Klasifikasi inilah yang diilustrasikan penulis dalam bentuk tabel analisis diksi.

Penelitian ini menunjukkan adanya pemilihan diksi yang variatif dalam lirik lagu romantika Bugis klasik. Hal ini selaras dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Menurut Rahim (2009: 95) bahwa diksi merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan karya sastra berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh pengarang untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya. Pemahaman terhadap penggunaan diksi menjadi salah satu pemandu pembaca menuju pemahaman makna karya sastra secara baik dan menyeluruh.

Hasil analisis lirik lagu romantika Bugis klasik di atas menunjukkan bahwa dalam lirik- lirik lagu tersebut banyak menggunakan diksi yang bermakna denotatif. Menurut Keraf (2006: 28) Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit, makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Sementara itu, tujuan pemakaian diksi yang senada denotatif dalam lirik lagu romantika Bugis klasik adalah agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Tujuan ini semakna dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aribawa yang berjudul *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Pop D'masiv*.

Penelitian gaya bahasa yang dipakai dalam lirik lagu romantika Bugis klasik setelah dilakukan teknik analisis dokumen berupa kalimat yang mengandung diksi yang terdiri dari 11 jenis gaya bahasa. Klasifikasi gaya bahasa yang digunakan penulis dalam penelitian ini mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Keraf (2006:112), yang membagi gaya bahasa menjadi 42 jenis. Berdasarkan analisis hasil penelitian, gaya bahasa yang paling

menonjol adalah gaya bahasa repetisi yang ditandai dengan masuknya beberapa jenis majas repetisi seperti anafora, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Terdapat asonansi disetiap lagu, Terdapat 1 Aliterasi, 2 epitet, 1 personifikasi, 1 simile, 1 antonomasi, 1 hiperbola, 2 tautologi, 2 paradoks, dan 1 antitesis.

Selanjutnya, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa yang banyak digunakan yakni gaya bahasa repetisi. Menurut Keraf (2006: 127) gaya bahasa repetisi mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Artinya, penulis merumuskan bahwa tujuan pemakaian gaya bahasa repetisi dalam lirik lagu Bugis klasik yaitu agar dapat menghadirkan transfer makna yang lebih mendalam dan menimbulkan suasana yang sesuai dengan isi lagu bagi siapapun yang mendengarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam lirik lagu romantika Bugis klasik digunakan dua diksi yaitu diksi yang bermakna konotatif dan diksi yang bermakna denotatif. Diksi yang paling dominan dipakai dalam lirik lagu romantika Bugis klasik adalah diksi yang bermakna denotatif. Tujuan pemakaian diksi yang bermakna dalam lagu romantika Bugis klasik adalah agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa bahwa dalam lirik lagu romantika Bugis klasik digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut antara lain: simile, antonomasia, aliterasi, hiperbola, repetisi, tautology, epitet, paradoks, asonansi, personifikasi, dan antitesis. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam lirik lagu tersebut adalah gaya bahasa repetisi. Tujuan pemakaian gaya bahasa repetisi dalam lirik lagu romantika Bugis klasik yaitu menghadirkan transfer makna yang lebih mendalam dan menimbulkan suasana yang sesuai dengan isi lagu bagi siapapun yang mendengarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, ada beberapa hal yang disarankan penulis, yaitu:

1. Bagi mahasiswa agar dapat memahami kajian stilistika berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa
2. Bagi masyarakat, sebagai referensi untuk mengenali lagu-lagu jaman dulu dalam bentuk bahasa bugis yang merupakan salah satu keanekaragaman bahasa di Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan karya tulis ini sebagai rujukan untuk penelitian dalam bidang yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, dkk. 2017. *Analisis Stilistika Lirik Lagu-Lagu Padi*. jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/download/20204/16572. Diakses 14 Mei 2018.
- Anton dan Marwati. 2015. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015: No.15, Vol.3. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/123456/pdf>. Diakses 14 Mei 2018
- Budianta, Melani dkk. 2006. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia: Kumpulan Apresiasi dan Tanggapan*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fachruddin, Ambo Enre. 1983. *Ritumpanna Weelenrennge, telaah filologis sebuah Episode Bugis klasik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hermintoyo. 2017. *Simbol Natural dalam Lirik Lagu “Di Manakah Matahariku” Karya Ebid G Ade sebagai Sarana Kreatif Penciptaan Kosakata Baru*. *NUSA*, Vol. 12. No. 3 Agustus 2017. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/download/18299/12813>. Diakses 14 Mei 2018.
- Hunaifi, Abdul Aziz. 2015. *Menggali Potensi Sastra Daerah Sebagai Modal dalam Meneguhkan Jati Diri Bangsa*. <http://s3pbi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/Abdul-Aziz-Hunaifi.pdf>. Diakses 14 Mei 2018
- Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Lisan*. Jatim: Hiski.
- Ifadah, Muhimatul. 2012. *Keefektian Lagu Sebagai Media Belajar dalam Pengajaran Pronunciation/Pengucapan*. http://scholar.google.co.id/scholar/hl=id&as_sdt=0%2C5&q=keefektifan+lagu&oq=. Diakses pada 22 September 2018

- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyanto, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- _____. 2004. *Diksi*. Vol. 11, No.1, Januari 2014. <https://core.ac.uk/download/pdf/11062749.pdf>. Diakses 14 Mei 2018.
- Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistika*. Penerbit Unsri.
- Pasuloi, Jabaruddin. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pesan-Pesan Orang Bugis Dahulu*. <http://gurupasuloi.blogspot.co.id/2015/03/nilai-nilai-pendidikan-dalam-pesan.html>. Diakses 14 Mei 2018.
- Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Rahim, Abdul Rahman. 2009. *Bina Bahasa Makassar*: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosyadi, dkk. 1995. *Nilai-nilai budaya dalam naskah Kaba Anggun Nan Tungga si Magek Jabang : Episode, Ke balai Nan Kodo Baha*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sikki, Muhammad. 1978. *Telaah elong dalam perwujudannya sebagai karya sastra Bugis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

- Tol. R. 1992. *Fish food on a tree branch; Hidden meanings in Bugis poetry*. In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 148 (1992), no: 1, Leiden, 82-102. <http://www.oxis.org/m-z/tol-1992.pdf>. Diakses 14 Mei 2018.
- Uniwati. 2013. *Simbol Khusus Dalam Elong Ugi Klasik*. *Kandai*, Vol.9, No. 1, Mei 2013;71-81. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/viewFile/284/110>. Diakses 14 Mei 2018.
- Warsiman. 2015. *Menyibak Tirai Sastra*. Yogyakarta: UB Press
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri (dkk). 2017. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca

ONGKONA SIDENRENG

Ciptaan : H. Laining

Tenna bosì ri ulunna, alla tenna bosì

Tenna bosì ri ulunna

Nalempe ri toddanna, nalempe ri toddanna

Namali lebbae

Iya lebbà mu taroe, alla iya lebbà

Iya lebbà mu taroe

Tessape temmalullu, tessape temmalullu

Natea lajo unga

Lajo unga risessa si, alla lajo unga

Lajo unga risessa si

Sape si rijaisi, sape si rijaisi

Nabaru paimeng

Mauni baru paimeng, alla mauni baru

Mauni baru paimeng

Teppada-pada tona, teppada-pada tona

Rimula melle na

YABE LALE**Ciptaan : NN**

Cakkaruddu atinrono 2X
Matinro tudang ngammau
Alla nasala nippimmu

Nippi magi mumalewe 2X
Lewe 'no makkawaru
Alla todongi go peddi

Peddi kegani mutaro 2X
Kegani mupallinrung
Alla tomassalle lolang

Lolangno mussaleangngi 2X
Sarae ri atimmu
Alla aja mumadoko

Madoko-dokoni laoe 2X
Makkale rojong-rojong
Alla tori welaimmu

Tori welaimmu gare 2X
Tudang ri tengnga laleng
Alla mappaseng naterri

Tori paseng tea mette 2X
Tona polei paseng
Alla tea makkutana

Pekkogana makkutana 2X
Rilaleng tennunengna
Alla napole pasetta

ALOSI RIPOLO DUA**Ciptaan: Ondho S. / Rusni**

*Ku ripancaji ri lino
Engka riwata kalemu
Nulle purani toto ku
To sipa dua siruntu*

*Ku ripancaji ri lino
Tudang riwatakkalemu
Lettu cappa'na ri Lino
Sipaddua matterru*

*Tappamu na tappaku
Sirupa na de' na pada
Iyaro tanranna
To puri si toto*

*Matammu na matakku
Allosi ri polo dua
Mappada bungae
Sibawa daunna*

*Alemu aleku
Pada muddani
Turi massiddi
Tanranna si toto*

SARA LAO**Ciptaan : Hasan Pulu**

Dendangnge dendang, tuppua bulu uteri
E kugiling alla massaile sara lao e
Dendangnge e kugiling massaile
Mabalika ro pale

Dendangnge dendang, mabela lippu ri Lejja
E silasa alla tenri dapi sara lao e
Dendangnge e silasa tenri dapi
Na labu si esso e


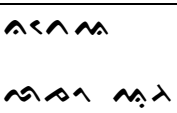

Dendangnge dendang, labuni matti esso e
E tuwoni alla pelligede sara lao e
Dendangnge e tuoni pelligede
Wettunna ni massenge

Dendange dendang, oni manu masengereng
E mauni alla malalempenni sara lao e
Dendangnge e mau malalempenni
Parewe sumange

ASSEKI ADA JANCIE**Ciptaan: Djauzi Saleh***Laoni daeng ri mabelae**Ri lipu wanua laeng**Aja ro ki takalupa**Ritau mawelaie**Riketengepi siduppa mata**Nasau ati uddanie**Sengeretta mi ro bawang**Ulesereng esso wenni**Ri anging labu kessoe**Wakkutananggi pasetta**Iyami pappebalinna**Aseki ada jancie**Duppa mata daeng**Riketeng ede**Sengereng mattulu tellu**Paseng natiwi anging**Uddani bali uddani*

KORPUS DATA

Tabel Transliterasi Lagu *Ongkona* Sidenreng

Bait	Transkripsi Lontarak	Transkripsi Latin	Transliterasi	Makna
1		<i>Tenna</i> <i>Lebbae</i> <i>Tessape</i>	<i>Tidak ada</i> <i>Denotatif :</i> <i>Benda</i> <i>berbahan kain</i> <i>Konotatif :</i> <i>kasih</i> <i>sayang/janji</i> <i>suci</i> <i>Tidak robek</i>	Tiada Janji suci Tidak robek
2		<i>Natea</i> <i>Lajo Unga</i>	<i>Tidak</i> <i>Debu yang</i> <i>berlebih</i>	Tak Berdebu
4		<i>Teppada-pada</i> <i>Rimula mellena</i>	<i>Tidak sama</i> <i>Seperti semula</i>	Tidak akan terlihat sama Seperti semula

Tabel Transliterasi Lagu *Yabe Lale*

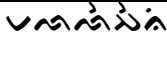

Bait	Transkripsi Lontarak	Transkripsi Latin	Transliterasi	Makna
1	<p>λ υ ρ ρ</p> <p>α ο ρ ρ</p> <p>ι ρ ρ</p>	<p><i>Ngammau</i></p> <p><i>Nasala</i></p> <p><i>Nippi</i></p>	<p><i>Nanti</i></p> <p><i>Terganggu</i></p> <p><i>Mimpi</i></p>	<p>Nanti</p> <p>Terganggu</p> <p>Mimpi/ bunga tidur</p>
2	<p>υ ρ ρ</p> <p>υ υ ρ ρ ρ ρ</p> <p>υ υ ρ ρ ρ</p>	<p><i>Magi</i></p> <p><i>Mumalewe</i></p> <p><i>Makkawaru</i></p>	<p><i>Mengapa</i></p> <p><i>Berulang</i></p> <p><i>berharap</i></p>	<p>Mengapa</p> <p>Terus berulang</p> <p>Berharap</p>
3	<p>ρ ρ ρ ρ</p> <p>υ ρ ρ ρ ρ</p> <p>α ι υ ο ρ ρ ρ</p> <p>ρ ρ ρ ρ</p>	<p><i>Kegani</i></p> <p><i>Mupalinrung</i></p> <p><i>Tomassale lolang</i></p>	<p><i>Dimana</i></p> <p><i>Sembunyikan</i></p> <p><i>Bepergian</i></p>	<p>Dimana</p> <p>Sembunyikan</p> <p>Berpetualang</p>
4	<p>υ ο ρ ρ ρ λ</p> <p>υ υ ρ ρ ρ ρ</p>	<p><i>Mussaleanggi</i></p> <p><i>Mumadoko</i></p>	<p><i>Hempaskan</i></p> <p><i>Tidak enak</i></p> <p><i>badan</i></p>	<p>Hempaskan</p> <p>Sakit</p>
5	<p>ρ ρ ρ ρ -</p> <p>ρ ρ ρ ρ</p>	<i>Rojong-rojong</i>	<i>Sendirian</i>	Sebatang kara
6	<p>ρ ρ ρ</p>	<i>Nateri</i>	<i>Menangis</i>	Menangis
7	<p>ρ ρ</p> <p>ρ ρ ρ</p> <p>υ ρ ρ</p> <p>ρ ρ ρ ρ ρ</p>	<p><i>Paseng</i></p> <p><i>Tea</i></p> <p><i>Mette</i></p> <p><i>Polei</i></p>	<p><i>Pesan</i></p> <p><i>Tidak mau</i></p> <p><i>Berbicara</i></p> <p><i>Diberi</i></p>	<p>Kabar</p> <p>Tidak ingin</p> <p>Berbicara</p> <p>Diberi</p>
8	<p>ρ ρ ρ ρ ρ</p>	<i>Pekkogana</i>	<i>bagaimana</i>	Bagaimana

Tabel Transliterasi *Alosi Ripolo Dua*











Bait	Transkripsi Lontarak	Transkripsi Latin	Transliterasi	Makna
1	᳚᳚᳚	<i>Pancaji</i>	<i>tercipta</i>	Tercipta
2	᳚᳚ ᳚᳚᳚	<i>Tudang</i> <i>Matteru</i>	<i>Denotatif :</i> <i>duduk</i> <i>Konotatif :</i> <i>bersemayam</i> <i>selamanya</i>	Bersemayam Selamanya
3	᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚	<i>Sirupa</i> <i>Si toto</i>	<i>Sama</i> <i>Denotatif :</i> <i>takdir</i> <i>Konotatif :</i> <i>berjodoh</i>	Sama Berjodoh
4	᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Alosi ripolo dua</i> <i>Mappada</i> <i>bungae sibawa</i> <i>daunna</i>	<i>Tidak ada</i> <i>bedanya</i> <i>Seperti bunga</i> <i>dan daunnya</i>	Memiliki kesamaan yang identik Seperti bunga dan daunnya
5	᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Alemu</i> <i>Aleku</i>	<i>Kamu</i> <i>Saya</i>	Dirimu Diriku

Tabel Transliterasi Lagu *Sara Laoe*

Bait	Transkripsi Lontarak	Transkripsi Latin	Transliterasi	Makna
1	<p>◁◁◁◁◁ ◁◁◁</p> <p>^~^~^</p> <p>~^~</p> <p>~^~^~</p> <p>~^~^~</p> <p>◁◁◁◁◁</p> <p>◁◁</p> <p>~^~^~^~</p> <p>◁◁◁◁◁</p>	<p><i>Dendangge</i> <i>dendang</i></p> <p><i>Tuppua</i></p> <p><i>Bulu</i></p> <p><i>Uteri</i></p> <p><i>Kugiling</i></p> <p><i>Massaile</i></p> <p><i>Sara laoe</i></p> <p><i>Mabalika</i></p>	<p><i>Ungkapan rasa</i> <i>senang</i></p> <p><i>Denotatif : mendaki</i> <i>Konotatif :</i> <i>menghadapi</i></p> <p><i>Denotatif : Gunung</i> <i>Konotatif : Masalah</i></p> <p><i>Menangis</i></p> <p><i>Berbalik</i></p> <p><i>harapan</i></p> <p><i>Duka dulu</i></p> <p><i>Menyingkirkan</i></p>	<p>Aku bahagia</p> <p>Menghadapi</p> <p>Masalah</p> <p>Menangis</p> <p>Berbalik arah</p> <p>Mengharap</p> <p>Duka yang dulu akan kubawa pergi</p> <p>Menyingkirkan</p>
2	<p>^~^ ◁~^</p>	<i>Tenri dapi</i>	<i>Tak bisa kuraih</i>	Tidak dapat kumiliki
3	<p>◁^</p> <p>~^~◁~^~</p> <p>^~^~^</p>	<p><i>Matti</i></p> <p><i>Essoe</i></p> <p><i>Tuwoni</i></p>	<p><i>Nanti</i></p> <p><i>Matahari</i></p> <p><i>Menyala</i></p>	<p>Nanti</p> <p>Matahari</p> <p>Dinyalakan</p>

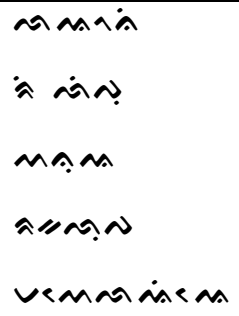

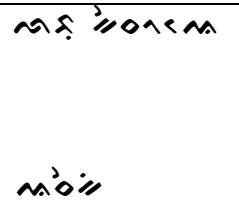
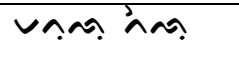
4	 	<i>Malalempenni</i> <i>Parewe</i>	<i>Denotatif: tengah malam</i> <i>Konotatif : sudah lama terjadi</i> <i>Kembalikan</i>	Sudah lama terjadi Mengembalikan
---	--	--	--	---


Tabel Transliterasi Lagu *Iko Tea Idi Tea*

Bait	Transkripsi Lontarak	Transkripsi Latin	Transliterasi	Makna
1	   	<i>Turunni</i> <i>Massenge</i> <i>Laona</i> <i>Taddewe</i>	<i>Turun</i> <i>Rindu</i> <i>Pergi</i> <i>kembali</i>	Telah datang Rindu Pergi jauh Pulang
2	     	<i>Ridollangeng</i> <i>Poleni</i> <i>Pettangge</i> <i>Bare'e</i> <i>Turunni bosie</i> <i>Siturungeng</i>	<i>Denotatif :</i> <i>tengah laut</i> <i>Konotatif :</i> <i>merantau</i> <i>Datang</i> <i>Gelap</i> <i>Angin rebut</i> <i>Turunlah hujan</i> <i>Bersama</i>	Merantau Datanglah Gelap Angin rebut Turunlah hujan Bersama

3	       	<i>Ripuada</i> <i>Iko tea</i> <i>Idi tea</i> <i>Taromua</i> <i>Menrepa</i> <i>ricempae</i> <i>Namecci</i> <i>elomu</i>	<i>Dikatakan</i> <i>Kamu tidak mau</i> <i>Saya juga tidak</i> <i>Biarkan saja</i> <i>Naik ke pohon</i> <i>asam</i> <i>Perasaan ingin</i> <i>juga</i>	Dikatakan Kamu tidak mau Saya juga tidak mau Biarkan saja Setelah saya mencapai kesuksesan Kamupun kembali menyukaiku
---	--	---	---	--

Tabel Transliterasi Lagu *Asseki Ada Jancie*

Bait	Transkripsi Lontarak	Transkripsi Latin	Transliterasi	Makna
1		<i>Laoni</i> <i>Ri lipu</i> <i>Wanua</i> <i>Takalupa</i> <i>Mawelaie</i>	<i>Pergi</i> <i>Kampong</i> <i>Negeri</i> <i>Lupa</i> <i>Telah kamu tinggalkan</i>	Pergilah Desa Negeri lain Lupakan Yang telah kamu tinggalkan
2		<i>Riketeng</i> <i>Siduppa mata</i> <i>Nasau</i> <i>Uddanie</i> <i>Ulusereng</i>	<i>Bulan</i> <i>Denotatif :</i> <i>Bertemu</i> <i>Konotatif :</i> <i>saling merindu</i> <i>Terobati</i> <i>Kerinduan</i> <i>Selalu</i> <i>terpikirkan</i>	Rembulan Saling mengingat satu sama lain Terobati Kerinduan Selalu terngiang dalam pikiran
3		<i>Labu kesso</i> <i>Asseki</i>	<i>Menjelang</i> <i>malam</i> <i>Eratkan</i>	Menjelang malam Eratkan
4		<i>Mattulu tellu</i>	<i>Kenangan</i> <i>yang sangat</i> <i>banyak</i>	Kenangan yang sangat sangat banyak

		<i>Natiwi</i>	<i>Terbawa</i>	Terbawa
--	---	---------------	----------------	---------

RIWAYAT HIDUP



Yuni Lestari lahir pada tanggal 24 Juni 1996 di Makkuntu Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Anak kedua dari tiga bersaudara yang merupakan buah cinta dari pasangan ayahanda Syarifuddin Akib dan Sagena. Mulai memasuki pendidikan formal di SD Negeri 8 Maccope dan lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Watansoppeng lulus pada tahun 2011, setelah itu melanjutkan sekolah di sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Watansoppeng. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan. Tahun 2018 penulis berhasil menyelesaikan program studi strata 1 (SI) dengan judul skripsi “ **Diksi dan Gaya Bahasa Lagu Romantika Bugis Klasik.**